

**POLA PERILAKU ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT PESISIR
PANTAI SUNGAI SUCI DESA PASAR PEDATI KECAMATAN PONDOK
KELAPA BENGKULU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH :

BELLA INTANI
NIM. 1611250004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020 M / 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736)
51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Bella Intani

NIM : 1611250004

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : Bella Intani

NIM : 1611250004

Judul : **Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai
Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu**

Tengah

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Buyung Surahman, M.Pd.


Fatrica Syafiq, M.Pd.I.

Nip. 196110151984031002

Nip. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736)
51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”** yang disusun oleh **Bella Intani NIM. 1611240003** telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

pada hari Jum'at, 24 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua
Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 196110151984031002

Sekretaris
Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011

Penguji I
Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Penguji II
Adi Saputra, M.Pd
NIP. 198102212009011013

Bengkulu, Januari 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
196903081996031005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

“Usaha, berdo'a, dan bertawakal kepada Allah, karena sejatinya usaha tidak pernah mengkhianati hasil akhirnya”

(Bella Intani)



PERSEMBAHAN

Dengan mengharap Ridho Allah SWT, dan dengan segenap hati yang paling dalam, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan RidhoNya dan melancarkan proses penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Syahid dan ibunda Mardianti yang telah tulus dan ikhlas membesarkan, merawat, dan mendidik dengan penuh kasih dan sayang serta nasihat dan bimbingan untuk terus meraih cita-cita. Dan selalu memberi semangat sampai terselesainya skripsi ini serta selalu mendoakan kesuksesan untuk anak-anaknya. Semoga Allah meridhoi kedua orang tuaku yang tercinta. Mohon maaf atas kesalahanku selama ini, dan sampai kapanpun tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa mama dan papa selama ini.
3. Ketiga saudaraku tersayang, kakakku Syahyan Androfob dan Raymond Antonio, serta adikku Cindy Permata Hati yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk kesuksesanku. Semoga kita sukses bersama.
4. Seorang partner yang sudah membantu dan memberikan semangat serta dukungannya hingga terselesainya skripsi ini. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan bisa sama-sama kita raih.
5. Seluruh keluarga besarku yang telah mendoakan untuk kesuksesanku.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan PIAUD IAIN Bengkulu angkatan 2016, khususnya sahabatku Dwi Alvia Nita, Retno Tri Agustin, Fauziah Warni, Ayu Wulandari, Nurhasanah, Desri Anggraini.
7. Dosen-dosen dan Civitas akademika IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingannya, terkhusus kedua pembimbing skripsi ibu Fatrica Syafri dan bapak Buyung Surahman.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BELLA INTANI

NIM : 1611250004

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2020



Bella Intani
NIM. 1611250004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bella Intani
NIM : 1611250004
Prodi : PIAUD
Judul : POLA PERILAKU ANAK USIA DINI PADA MASYARAKAT PESISIR
PANTAI SUNGAI SUCI DESA PASAR PEDATI KECAMATAN
PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotolls.complagiarisme.checker>, skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 5,9 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi



Dr. H. Ali Akbarono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

Bengkulu, 15 Januari 2020
Yang membuat pernyataan



Bella Intani
NIM. 1611250004

ABSTRAK

Bella Intani. 2019. Nim: 1611250004, judul skripsi adalah **“Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”**. Pembimbing I: Dr. Buyung Surahman, M.Pd. pembimbing II: Fatrica Syafri, M.Pd.I

Kata kunci : Perilaku anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai

Penelitian ini mengenai Perilaku Anak Usia Dini pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu tengah. Permasalahan yang dibahas skripsi ini adalah 1. Perilaku moral. 2. Perilaku Prosocial. 3. Faktor yang mempengaruhi perilaku. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola perilaku moral dan prososial anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah serta faktor apa yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola perilaku moral dan perilaku prososial anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah tepatnya pada RT 01 RW 01 ini sama saja dengan anak-anak yang seusia mereka dimanapun lingkungannya, pola perilaku moral dan perilaku prososial merka sudah bisa dikategorikan cukup baik dimana mereka sudah memenuhi sebagian indikator-indikator perilaku moral dan perilaku prososial anak usia 4-6 tahun. Faktor yang mempengaruhi perilaku anak tersebut ialah faktor eksternal, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan akal dan pikiran serta bimbingan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul ***“Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”***.

Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau kita dapat merasakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta indahnya Iman, Islam dan Ihsan seperti yang kita rasakan saat ini. Harapan kami, skripsi ini dapat memberikan informasi-informasi penting dan membawa manfaat bagi kita semua.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta Staf yang menyediakan fasilitas yang menunjang proses perkuliahan.

3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas ilmu kepada penulis.
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PIAUD dan juga selaku Pembimbing II dalam pembuatan skripsi ini.
5. Dr. Buyung Surahman, M.Pd selaku Pembimbing I dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, kami mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam pembuatan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih.

Bengkulu, Januari 2020



Bella/Intani

NIM. 1611250004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11

1. Anak Usia Dini	11
2. Karakter Anak Usia Dini.....	13
3. Pola Perilaku Manusia	15
4. Perilaku Moral	24
5. Perilaku Prosocial	26
6. Faktor yang Memengaruhi Kepribadian	29
7. Masyarakat Pesisir Pantai.....	30
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian.....	42
C. Subyek dan Informan	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	50
1. Profil Desa Pasar Pedati	50
2. Keadaan Sosial Desa Pasar Pedati	51
3. Profil RT 01 Desa Pasar Pedati	54
4. Keadaan Sosial RT 01 Desa Pasar Pedati	55
5. Penyajian Hasil Penelitian.....	57

B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	39
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sarana Prasarana Desa Pasar Pedati.....	52
Tabel 2. Kependudukan Desa Pasar Pedati.....	52
Tabel 2.1 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Agama.....	53
Tabel 2.2 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Pendidikan.....	53
Tabel 2.3 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Status Perkawinan	53
Tabel 2.4 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Mata Pencarian	
Masyarakat	54
Tabel 2.5 Kependudukan Desa Pasar Pedati Penduduk Miskin.....	54
Tabel 3. Sarana Prasarana RT 01 Desa Pasar Pedati	55
Tabel 4. Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati	55
Tabel 4.1 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Agama	55
Tabel 4.2 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Pendidikan.....	56
Tabel 4.3 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Status	
Perkawinan	56
Tabel 4.4 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Mata Pencarian	
Masyarakat	56
Tabel 5. Interpretasi Hasil Penelitian.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kerangka pelaksanaan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Lingkungan tempat tinggal juga sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak.¹

Masa anak-anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, fisik motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, konsep diri, disiplin, seni serta nilai moral agama. Hubungan sosial dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga di dalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan diri secara baik. Ketidak mampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah perilaku dengan orang lain.

Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Terkait dengan perkembangan perilaku anak usia dini, ada dua faktor umum yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak usia dini, yaitu faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan.

Indonesia adalah Negara Maritim, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan luas lautan mencapai 3.275.810 atau sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah perairan. Banyaknya kepulauan di Indonesia menambah sumber daya alam khususnya hasil laut untuk Indonesia,

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah perairan antara daratan dan lautan. Mata pencarian utama pada masyarakat pesisir pantai adalah sebagai nelayan, tetapi ada juga masyarakat yang berdagang di pinggiran bibir pantai, dalam kesatuan hidup setempat tersebut mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya mereka sehingga berkembang suatu perilaku kehidupan masyarakat yang disepakati bersama sebagai pedoman hidup mereka dan identitas kelompok masyarakat sehingga akan terlihat dinamika kehidupan masyarakatnya baik itu berdasarkan aspek sosial, keagamaan, ekonomi maupun budayanya. Beberapa aspek tersebut

merupakan bagian dari suatu unsur kebudayaan yang disebut cultural universal yang merupakan tujuh unsur kebudayaan terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial (sistem kemasyarakatan), sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat pesisir pantai hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai, dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat pesisir pantai merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua daerah di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berdeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini

menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Dalam hal ini pembudi daya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumberdaya yang dihadapi, yakni pembudi daya mengetahui berapa, di mana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudi daya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakter tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.²

Karakteristik berbeda di antara elemen masyarakat lain menjadi ciri khas masyarakat nelayan pada umumnya. Secara historis dalam kilas sejarah Nusantara, bangsa Indonesia adalah bangsa Bahari yang dikenal dengan karakter yang tegas, terbuka, kosmopolit, dan menembus kedangkalan serta kekerdilan berpikir (*outward looking*) merupakan nilai

²Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 7-8

lokalitas sebagai karakter sebuah bangsa dan tentunya masyarakat pesisir secara umum.

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri, karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup atau makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat. Manusia sebagai suatu kelompok, negara telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar warga negaranya dan telah memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kehidupan-kehidupan mereka. Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dimana individu itu berada.³

Tingkah laku manusia langsung dalam hubungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku orang lain. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ ٢٨

³ Andi Syahrul Mubarak, "Perilaku Kehidupan Anak-Anak Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 2-3

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”(Q.S. Al-Anfal Ayat 28).⁴

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. sekaligus menjadi ujian yang harus dijalankan. Jika anak didik mengikuti ajaran islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar.

Anak usia dini memiliki karakter peniru ulang. Anak akan mengikuti apa yang dilihat. Jika anak melihat hal yang tidak baik maka anak akan menirunya, begitupun sebaliknya jika anak melihat hal yang baik maka anak juga akan menirunya. Pola perilaku anak akan terbentuk pada usia dini inilah yang menjadi alasan betapa pentingnya membentuk pola perilaku anak pada usia dini, mengingat ini akan memberikan dampak yang baik kepada anak untuk jenjang usia selanjutnya.

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi

⁴ Al-Quran 8:28

psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau karakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.⁵

Anak usia yang tinggal di pesisir pantai memiliki karakter perilaku positif dan negatif, namun bentuk perilaku negatif lebih dominan. Karakter negatif digolongkan jenisnya menjadi dua, yaitu bentuk karakter negatif dalam jenis tidak mengerti perilaku sopan santun dan jenis perilaku menjahili dan mengganggu teman.⁶

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 di Desa Pasar Pedati RT.01 RW.01 Kecamatan Pondok Kelapa, Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah sebagian besar anak usia dini yang tinggal di daerah Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah ini memiliki pola perilaku yang negatif, anak cenderung memiliki sifat yang kurang pantas, anak sering mengucapkan kata-kata kotor, anak dalam kehidupan sehari-hari kurang berperilaku sopan, seperti ke sekolah tidak mengucapkan salam, tidak bersalam, sering bersuara dengan nada yang tinggi kepada orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Perilaku Anak

⁵ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017), h. 75-76

⁶ Amanah Rahma Ningtyas. Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal Di Daerah Pesisir Pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Online) v.8 Edisi 2. 2014, h. 223

Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak usia dini usia 4-6 tahun yang tinggal di daerah Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah ini cenderung memiliki sifat yang kurang pantas, seperti anak sering mengucapkan kata-kata kotor,
2. Anak dalam kehidupan sehari-hari kurang berperilaku sopan,
3. Anak berangkat ke sekolah tidak mengucapkan salam,
4. Anak berangkat ke sekolah tidak bersalam,
5. Anak sering bersuara dengan nada yang tinggi kepada orang tua.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan untuk menghindari masalah dalam mengadakan penelitian, maka penelitian ini membatasi masalah pada pola perilaku moral dan perilaku prososial anak usia dini pada usia 4-6 tahun di Desa Pasar Pedati RT.01 RW.01 Kecamatan Pondok Kelapa, Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perilaku Moral Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah ?
2. Bagaimana Perilaku Prososial Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku moral dan perilaku prososial anak usia dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Perilaku Moral Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah
2. Untuk mendeskripsikan Perilaku Moral Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku moral dan perilaku prososial anak usia dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya psikologi perkembangan anak dan analisis kebutuhan anak usia dini, terutama mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

- 1) Dengan membaca skripsi ini diharapkan dapat mengetahui pola perilaku anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai.
- 2) Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi penulis karya ilmiah selanjutnya.
- 3) Para pembaca dapat mengetahui dengan jelas mengenai pola perilaku masyarakat di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah.

b. Bagi Penulis

- 1) Hasil penelitian ini memberikan bekal pengalaman mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.
- 2) Sebagai tolak ukur kemampuan menulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa yang ada dimasyarakat pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah.
- 3) Penulis dapat belajar banyak tentang pergeseran pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Usia dini itu merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.⁷

Perkembangan anak antara 3-6 tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial.⁸

Dunia anak usia dini berbeda dengan dunia orang dewasa. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah anak yang unik. Terkadang tingkah laku dan perilaku anak usia dini lucu dan menggemaskan. Seperti itulah perilaku anak usia dini. Anak adalah manusia yang mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Anak usia dini adalah

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 25

⁸ Andi Syahrul Mubarak, "Perilaku Kehidupan Anak-Anak Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 16

seorang anak yang usianya yang belum memasuki lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau tempat penitipan anak (TPA). Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁹

Pada usia dini anak sangat membutuhkan stimulasi atau rangsangan untuk mereka belajar. Anak usia dini belajar melalui apa yang dilihat, apa yang dia dengar dan apa yang dia rasakan. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki karakter yang unik. Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam rentang usia perkembangan manusia. Menurut *Montessori*, pada masa ini merupakan periode sensitif. Masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Untuk membentuk generasi terbaik, kebutuhan anak usia dini harus terpenuhi. Anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak dewasa, baik

⁹ Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014) , h. 167

dari segi fisik, mental maupun kecerdasan tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup mereka.¹⁰

Anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- a. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun).
- b. Masa kanak-kanak/batita dari usia 1 tahun hingga 3 tahun.
- c. Masa prasekolah dari usia 3 tahun sampai dengan 6 tahun.¹¹

Jadi dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa usia keemasan (*golden age*) yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.

2. Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹⁰ Muazar Habibi. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 3

¹¹ Novan Ardy Wiyani. *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 97

kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Menurut Direktorat Jendral pendidikan dasar karakter adalah perlakuan yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan etika. Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan negara.

Karakteristik anak usia dini antara lain: (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; (2) Merupakan pribadi yang unik; (3) Suka berfantasi dan berimajinasi; (4) Masa paling potensi untuk belajar; (5) Menunjukkan sikap egosentris; (6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; (6) Sebagai bagian dari makhluk sosial.¹³

Adapun karakter yang dipercayai Megawangi dapat membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak diantaranya:

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

¹³ Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h. 180

1. Empati, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri.
2. Tahan uji, yaitu tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun.
3. Beriman kepada Tuhan.

Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin.¹⁴

Anak pada umumnya memiliki karakter tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Setiap anak itu unik, kita tidak perlu membandingkan bandingkannya dengan anak lain. Yang perlu kita lakukan adalah membantu mengenali potensinya dan mengarahkannya. Tidak ada salahnya memberi *reward* pada anak, seperti pujian, hadiah, dan lain sebagainya.¹⁵

3. Pola Perilaku Manusia

Pola perilaku terdiri dari dua kata pola dan perilaku. Pola artinya bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat suatu yang menghasilkan sesuatu. Perilaku adalah perbuatan atau hasil dari pola-

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 71

¹⁵ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2014) hal 12

pola pemikiran. Jadi dapat di artikan secara singkat pola perilaku adalah bentuk perbuatan-perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan.

Bentuk-bentuk atau model perilaku individu, yaitu:

1) Perilaku pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap, belum ada tindakan nyata. Contoh: berpikir, berfantasi, berangan-angan.

2) Perilaku aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan nyata. Contoh: mengerjakan ibadah, menolong orang lain.¹⁶

Istilah perilaku diartikan sebagai perbuatan-perbuatan manusia, baik yang terbuka (kasatmata) maupun yang tertutup (tidak kasatmata). Contoh yang termasuk perbuatan terbuka atau kasatmata itu seperti melempar, memukul, melompat, dan menarik. Adapun perbuatan yang tidak kasatmata atau tertutup seperti minat, sikap, motivasi, persepsi, pemahaman, dan berpikir.¹⁷

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati

¹⁶ Mudirul dkk. "Pola Perilaku (pengertian, macam-macam, dan pendekatan teori)" artikel diakses pada 9 Juni 2016 dari <http://mudirulachmad.blogspot.com/2016/06/makalah-pola-perilaku-pengertian-macam.html>

¹⁷ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 134

oleh pihak luar. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda tergantung dari bagaimana manusia atau individu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk itu kondisi lingkungan menentukan perilaku manusia, dimana lingkungan akan menentukan bagaimana seseorang merespon kondisi lingkungan yang dihadapi.¹⁸

Dalam hal ini perilaku manusia ada yang memiliki karakter perilaku positif dan karakter perilaku negatif. Berikut ini berbagai macam teori sosiologi tentang perilaku menyimpang :

b. *Differential Association Theory* (Teori Belajar Sosial)

Teori *Differential Association* dikemukakan oleh *Sutherland*, ketika menjelaskan tentang proses belajar tingkah laku melalui interaksi sosial. Menurutnya setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan “*definition favorable to violation of law*” (pengaruh-pengaruh kriminal) atau dengan “*definitions unfavorable to violation of law*” (pengaruh-pengaruh non kriminal).¹⁹

c. *Anomie Theory* (Teori Anomie)

1) *Teori Anomie Durkheim*

Teori ini dikemukakan oleh *Emile Durkheim* , ia melihat bahwa sistem hubungan sosial dalam masyarakat akan indah dan kuat, jika semua sistem kemasyarakatan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

¹⁸ Luthfi Hidayat Maulana & Andi Hendrawan. Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Saintara*, (Online), Vol.3 No.1, (<https://www.researchgate.net/publication>, diakses 1 September 2018), h. 30

¹⁹ Ciek Julyati Hisyam. *Perilaku Menyimpang*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.96

2) *Teori Anomie Robert Merton*

Teori ini dikemukakan oleh *Robert Merton*, yaitu teori ketegangan.²⁰

d. *Sosial Control Theory (Teori Kontrol Sosial)*

Teori kontrol sosial lebih memfokuskan diri kepada teknik dan strategi yang akan mengatur tingkah laku manusia, dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat.²¹

e. *Labeling Theory (Teori Label)*

Teori ini berkonsentrasi pada aspek psikologi sosial, yaitu suatu kondisi yang memberikan label penyimpangan pada individu atau kelompok.²²

f. *Conflict Theory (Teori Konflik)*

Teori ini menjelaskan tentang pertentangan antara kelompok masyarakat yang berkuasa untuk membuat aturan guna mengatur kelompok lain, tetapi tidak memperhatikan kepentingan pihak lainnya.²³

Jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia. Sehingga, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar

²⁰ Ciek Julyati Hisyam. *Perilaku Menyimpang*, h 100

²¹ Ciek Julyati Hisyam. *Perilaku Menyimpang*, h. 103

²² Ciek Julyati Hisyam. *Perilaku Menyimpang*, h. 106

²³ Ciek Julyati Hisyam. *Perilaku Menyimpang*, h. 110

manusia. Psikologi kepribadian adalah salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam bentuk karakteristik personal individu yang khas dan terintegrasi baik berupa pola pikiran, emosi, dan perilaku, bersifat berbeda antara satu individu dengan lingkungannya.²⁴

Berikut ini adalah perilaku-perilaku anak usia dini dan faktor penyebabnya antara lain :

a. Agresivitas

Agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melalui orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak dan di pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.²⁵

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab agresivitas, baik faktor eksternal maupun internal. Diantara faktor internal tersebut adalah

²⁴ Muh Farozin Dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h 8

²⁵ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), h. 157

faktor biologis. Faktor-faktor biologis yang memengaruhi perilaku agresi tersebut adalah:

- 1) *Gen*, merupakan faktor yang tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- 2) *Sistem otak*, yang tidak dapat terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau memperlambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- 3) *Kimia darah*. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditemukan pada faktor keturunan) juga dapat memengaruhi perilaku agresi.

Adapun faktor eksternal penyebab agresivitas adalah lingkungan.

Faktor-faktor lingkungan tersebut meliputi:

- 1) Kemiskinan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.
- 2) Anonimitas, bila seseorang merasa anonim (tidak mempunyai identitas diri) ia cenderung berperilaku sendiri-sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma-norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.
- 3) Suhu udara yang panas, suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

- 4) Meniru (*modelling*), pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan yang bertema kekerasan.²⁶

b. Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman.

Penyebab kecemasan:

- 1) Orang tua yang terlalu melindungi. Perhatian orang tua yang berlebihan menimbulkan kecemasan bagi anak, jika ia harus melakukan sesuatu tanpa orang tuanya.
- 2) Aturan kedisiplinan yang berlebihan. Kedisiplinan yang diterapkan orang tua atau pendidik secara berlebihan menimbulkan perasaan cemas dan takut pada anak.
- 3) Kemandirian yang belum terbiasa. Anak yang belum terbiasa hidup mandiri amat rentan terhadap kecemasan.
- 4) Sosialisasi anak yang kurang. Anak yang kurang bersosialisasi menimbulkan perasaan cemas bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.
- 5) Takut karena cuaca. Perubahan cuaca atau munculnya gejala alam seperti petir atau keadaan yang sangat mendung seringkali membuat anak menjadi cemas.²⁷

²⁶ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), h. 160-165

²⁷ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, h. 178-180

c. Temper Tantrum

Temper Tantrum adalah suatu letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negatisvik atau penolakan.

Penyebab Temper Tantrum:

- 1) Kelelahan. Dalam keadaan lelah, sering kali anak merespons segala sesuatu dengan menolak, sehingga menyebabkan kejengkelan orang disekitarnya.
- 2) Frustrasi karena adanya keinginannya yang tidak dipenuhi atau usahanya yang dirasa tidak pernah berhasil baik.
- 3) Lapar. Perut yang kosong sering memicu rasa emosi yang tinggi pada anak.
- 4) Sakit. Seperti halnya lapar, rasa sakit pada anak sering kali menyebabkan anak mengamuk karena ia sendiri juga terkadang bingung dngan apa yang dirasakannya.
- 5) Kemarahan. Misalnya, tidak terpenuhnya keinginannya, mainannya diambil, atau sikap yang melakukan sesuatu.
- 6) Kecemburuan. Rasa cemburu terkadang muncul dalam mendorong anak untuk maksa meminta kepada orang dewasa.
- 7) Perubahan dalam rutinitas. Keadaan ini juga menjadikan anak merasa jengkel dan tidak senang.
- 8) Tekanan dirumah dan disekolah.²⁸

²⁸ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, h. 187-190

d. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, berulang dan tidak bermanfaat.

Faktor penyebab hiperaktif:

- 1) Faktor neurologik
 - a) Masalah pranatal seperti lamanya proses persalinan, persalinan dengan menggunakan alat bantu, dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal.
 - b) Terjadinya perkembangan otak yang lambat.
 - c) Terjadinya gangguan fungsi darah di daerah tertentu pada anak hiperaktif.
- 2) Faktor toksik. Beberapa zat makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak.
- 3) Faktor genetik. Kurang lebih 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan merunut pada anak.
- 4) Faktor psikososial dan lingkungan. Pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya, misalnya anak kurang diarahkan.²⁹

²⁹ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Prasekolah*, h. 203-205

4. Perilaku Moral

Menurut Immanuel Kant moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.³⁰

Istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” atau “mores”, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat.³¹

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Teori tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan moral yaitu:

a. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif pada awalnya teori ini dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan oleh Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain. Menurut teori ini moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap-tahap perkembangan berdasarkan tingkat perkembangan moral.

³⁰ Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h. 19

³¹ Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 46-47

b. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Dalam konteks teori ini, Maccoby mengemukakan bahwa perilaku moral ialah perilaku baik dan benar yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosial. Dalam pandangan ini, orang tua dianggap mempunyai peran yang sangat penting, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber seluruh otoritas moral.

c. Teori Psikoanalitik

Teori psikoanalitik yang bersumber dari Freud, menurut teori ini, perilaku manusia termasuk perilaku moral ditentukan oleh tiga faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk berperilaku mengikuti nafsu, *ego* merupakan penentu terbentuknya perilaku riil, sedangkan *super-ego* sebagai pengembang elemen pendorong dan berfungsi sebagai agen pengendali yang memberikan pertimbangan kepada individu tentang perilaku salah dan mengontrol apakah hal itu baik atau tidak.³²

Adapun indikator-indikator perilaku moral anak usia dini, yaitu:

- (1) mengenal agama yang dianut;
- (2) mengerjakan ibadah;
- (3) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif;
- (4) menjaga

³² Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 45-48

kebersihan diri dan lingkungan; (5) membiasakan diri berperilaku baik (6) mengucapkan salam dan membalas salam.³³

Berikut indikator-indikator perilaku moral yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu: (1) mengenal agama yang dianut; (2) mengerjakan ibadah seperti belajar mengaji; (3) anak menolong temannya ketika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain; (4) berperilaku sopan, seperti tidak bersuara dengan nada tinggi kepada orang tua; (5) membiasakan diri berperilaku baik, seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor dan mengganti pakaian terebih dahulu setelah pulang sekolah; (6) mengucapkan salam ketika berangkat ke sekolah.

5. Perilaku Prosocial

Perilaku prososial adalah istilah yang dalam arti paling luas, merujuk pada perilaku menolong orang lain. Panner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder mencatat bahwa istilah prososial, “mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok social seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain.”³⁴

Perilaku prososil mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

³³Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

³⁴Jenny Mercer & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 120-121

Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut: (a) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi; (b) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain; (c) Kerja sama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif; (d) Simpati, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang; (e) Empati, kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain; (f) Dukungan Sosial, dukungan teman-teman lebih penting dari persetujuan orang dewasa; (g) Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya; (h) Perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman.³⁵

Terorities tentang perilaku prososial yaitu:

a. Teori evalusioner

Pendekatan ini berpendapat bahwa kita memiliki kecenderungan biologis untuk menolong mereka yang memiliki kesamaan gen dengan kita.

b. Norma-norma sosial

Gouldner berpendapat bahwa norma ketimbal balikan merupakan norma budaya yang disepakati bersama. Penjelasan perilaku

³⁵Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 139-140

menolong yang lebih bersifat psikologi social adalah memandang perilaku tersebut sebagai suatu *norma sosial*.

c. Perbedaan-perbedaan individual dan kepribadian

Pendekatan ini berupaya mengidentifikasi disposisi kepribadian yang dapat memprediksi mengapa beberapa orang lebih ringan menolong ketimbang orang-orang lainnya. Data longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang menunjukkan kecenderungan prososial sejak usia dini berperilaku sama ketika remaja.³⁶

Adapun indikator-indikator perilaku prososial anak usia dini, yaitu: (1) bermain dengan teman sebaya; (2) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (3) berbagi dengan orang lain; (4) menghargai orang lain; (5) menunjukkan rasa empati; (6) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.³⁷

Berikut indikator-indikator perilaku prososial yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu: (1) bermain dengan teman sebaya; (2) berbagi dengan orang lain, seperti berbagi makanan dan mainan yang dimiliki dengan teman; (3) menghargai orang lain, seperti mengucapkan “tolong” ketika menginginkan sesuatu dan “terimakasih” setelah mendapatkan sesuatu; (4) menunjukkan rasa empati, seperti bersama kedua orang tua menjenguk teman atau

³⁶ Jenny Mercer & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 128-129

³⁷Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

keluarga yang terkena musibah; (5) mengenal tata krama, seperti bersalaman dengan orang tua ketika berangkat ke sekolah.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai

media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.³⁸

7. Masyarakat Pesisir Pantai

Indonesia adalah Negara Maritim, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan luas lautan mencapai 3.275.810 atau sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah perairan. Banyaknya kepulauan di Indonesia menambah sumber daya alam khususnya hasil laut untuk Indonesia.

Wilayah pesisir adalah suatu wilayah perairan antara daratan dan lautan. Mata pencarian utama pada masyarakat pesisir pantai adalah sebagai nelayan, tetapi ada juga masyarakat yang berdagang di pinggiran bibir pantai, dalam kesatuan hidup setempat tersebut mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya mereka sehingga berkembang suatu perilaku kehidupan masyarakat yang disepakati bersama sebagai pedoman hidup mereka dan identitas kelompok masyarakat sehingga akan terlihat dinamika kehidupan masyarakatnya baik itu berdasarkan aspek sosial, keagamaan, ekonomi maupun budayanya.

³⁸Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 19

Secara geograafis, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu transisi antara wilayah darat dan laut.³⁹

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Dalam hal ini pembudi daya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumberdaya yang dihadapi, yakni pembudi daya mengetahui berapa, di mana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudi daya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakter tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh

³⁹ Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), h. 2

hasil maksimal, yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.⁴⁰

Adapun indikator-indikator masyarakat pesisir yaitu: (1) Adanya sarana interaksi; (2) Adanya aktivitas interaksi; (3) Sistem adat dan norma berjalan baik; (4) Mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*); (5) Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian; (6) Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*).⁴¹ (7) Etos kerja tinggi; (8) Memanfaatkan kemampuan diri; (9) Adaptasi optimal; (10) Solidaritas sosial tinggi; (11) Berperilaku konsumtif (berlebihan).⁴²

Berikut indikator-indikator masyarakat pesisir yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu: (1) Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian, seperti pandangan orang tua tentang pergaulan anak-anak di sekitar tempat tinggal; (2) Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*), seperti apa yang menjadi faktor kesamaan perilaku; (3) etos kerja tinggi,

⁴⁰ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 7-8

⁴¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, h. 9-12

⁴² Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2009), h. 35

seperti apa jenis pekerjaan orang tua; (4) adaptasi optimal, seperti bagaimana pergaulan anak.

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri, karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup atau makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat. Manusia sebagai suatu kelompok, negara telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar warga negaranya dan telah memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kehidupan-kehidupan mereka. Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dimana individu itu berada.

Adapun ciri-ciri perilaku sosial masyarakat pesisir sebagai berikut 1. Etos kerja sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran, 2. Solidaritas yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika mendapat musibah, 3. Bergaya hidup konsumtif, 4. Temperamental

khususnya jika terkait dengan harga diri, 5. Agamis dengan sentimen keagamaan yang tinggi, 6. Apresiai terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian, 7. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam mencapai keberhasilan, 8. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi, 9. Demonstratif dalam masalah harta.⁴³

Karakteristik masyarakat kawasan Pesisir Pantai secara umum kondisi aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka; kegiatan pariwisata rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan objek dibawah air; kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan, dan lain-lain.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Judul: Perilaku Kehidupan Anak-Anak Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai
Disusun oleh Andi Syahrul Mubarak pada tahun 2017

Penelitian ini mengenai Perilaku Kehidupan Anak-anak Masyarakat Nelayan Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Masyarakat di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten

⁴³Ramli dkk. Perilaku Nelayan Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.. *Jurnal Diskusi Islam*, (Online), Vol.5 No.3, (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/> diakses Desember 2017), h. 5

⁴⁴ Luthfi Hidayat Maulana & Andi Hendrawan. Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Saintara*, (Online), Vol.3 No.1, (<https://www.researchgate.net/publication>, diakses 1 September 2018), h. 32

Sinjai membiarkan anak-anaknya untuk bekerja sebagai buruh di Pusat Pelelangan Ikan dibandingkan perhatian dengan pendidikan baik secara formal dan agama anak-anaknya sehingga anak-anak masyarakat nelayan juga kurang paham dengan ajaran keagamaan. Permasalahan yang dibahas skripsi ini adalah 1. Perilaku kehidupan anak-anak masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai. 2. Interaksi sosial anak-anak masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai. Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku kehidupan anak-anak masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Interaksi anak-anak masyarakat nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dengan masyarakat di luar PPI Lappa. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku kehidupan anak-anak masyarakat nelayan di pusat pelelangan ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai lebih terfokus untuk mencari uang dibandingkan mementingkan pendidikan

terutama pendidikan agama. Banyak anak yang telah memperoleh uang mereka malah menyalagunakan uangnya untuk membeli sesuatu yang tidak penting seperti rokok, minuman beralkohol dan lain-lain tetapi ada juga yang memanfaatkan uang yang dihasilkan dengan baik yaitu membantu orang tua atau pun di tabung. Bentuk interaksi yang terjadi di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa kabupaten Sinjai antara sesama anak-anak yang bekerja sebagai buruh dan interaksi anak-anak yang bekerja dengan pemilik kapal, bentuk interaksinya adalah kerjasama dan persaingan.⁴⁵

2. Judul: Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal Di Daerah Pesisir Pantai
Disusun oleh Amanah Rahma Ningtyas pada tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro, peran guru dalam menanggulangi karakter negatif pada kegiatan pembelajaran, serta peran orang tua dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus pada kelompok A TK Dharma Wanita Jolosutro pada tahun 2014. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari: reduksi data, display data, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir

⁴⁵ Andi Syahrul Mubarak, "Perilaku Kehidupan Anak-Anak Masyarakat Nelayan Di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupaten Sinjai" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017)

pantai memiliki bentuk karakter positif dan negatif, namun bentuk karakter negatif lebih dominan. Peran guru dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara memberikan nasehat dan penjelasan, peran guru dalam menstimulus karakter positif anak pada saat kegiatan pembelajaran di kelas adalah guru berupaya untuk memberikan dukungan, dan penghargaan pada anak bahwa itu adalah hal yang baik yang harus dilakukan. Orang tua cenderung melakukan hal yang memicu tumbuhnya karakter negatif pada anak, dan belum memberikan stimulus karakter positif. Peran masyarakat sama sekali belum memberikan peran dan kontribusi terhadap masalah munculnya karakter negatif, dan belum memberikan stimulus karakter positif pada anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai yang berada di TK Dharma Wanita Jolosutro.⁴⁶

3. Judul : Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir Pantai

Disusun oleh Putri Lia Rahma pada tahun 2012.

Pola asuh yang terlihat dari hasil penelitian ini yaitu orangtua menggunakan kombinasi bentuk pola asuh seperti authoritarian dengan permissive, authoritative dengan permissive, dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu authoritarian, authoritative dan permissive. Pola asuh authoritarian ditunjukkan dengan adanya

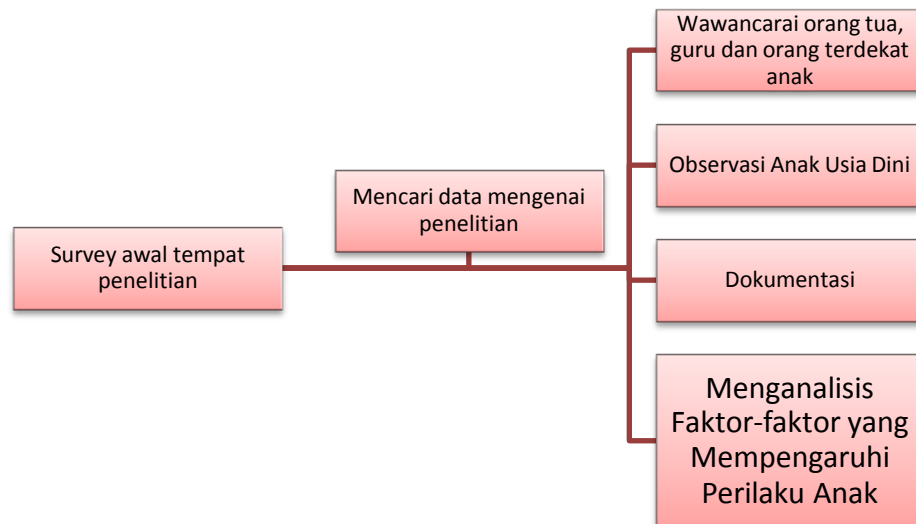
⁴⁶ Amanah Rahma Ningtyas. Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal Di Daerah Pesisir Pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Online) v.8 Edisi 2. 2014.

hukuman secara fisik jika anak tidak mematuhi orangtuanya seperti tidak mau belajar Al-Qur'an atau pergi melaut. Sedangkan permissive ditunjukkan melalui ketidakpedulian orangtua akan hal pendidikan sekolah anak-anaknya, jika anak sudah tidak ingin sekolah maka anak pun akan dibiarkan saja, orangtua lebih menganggap pendidikan sekolah itu tidak penting, karena percuma disekolahkan tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Sedangkan pola asuh authoritative terlihat dari orangtua yang tidak pernah memberi hukuman secara fisik ketika anak-anaknya melakukan kesalahan tapi orangtua memberikan arahan pada anak-anaknya. Penelitian ini mengkaji pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat.⁴⁷

Keterkaitan atau kesamaan antara tiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang kehidupan masyarakat di daerah pesisir pantai baik berbentuk perilaku anak usia dini, karakter anak usia dini bahkan sampai dengan kombinasi pola asuh yang mengarah pada perilaku anak yang tinggal di pesisir pantai.

⁴⁷ Putri Lia Rahman Dan Elvi Andiyani Yusuf. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Jurnal Ilmiah Kajian Perilaku*, (Online) V.1 No 1. 2012.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pada tahap pertama yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian adalah menetapkan tempat penelitian.

Tahapan kedua yaitu survei tempat penelitian. Peneliti berkeliling di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah untuk dapat lebih kenal pada masyarakat tersebut. Selanjutnya peneliti mewawancarai orang tua yang memiliki anak usia dini yang rentang usia 4-6 tahun.

Tahapan ketiga peneliti mengobservasi anak usia dini. Dimana peneliti melakukan observasi natural ketika mereka sedang bermain.

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

Setelah melakukan wawancara peneliti menganalisis dan melihat apa saja faktor-faktor penyebab pola perilaku anak usia dini pada masyarakat di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang mendeskripsikan pola perilaku moral dan pola perilaku prososial serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah.

Penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁴⁸

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena.⁴⁹

Penelitian ini dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa makna yang terkandung di balik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

Dengan demikian karena jenis datanya berupa gambaran, gejala, dan fenomena yang terjadi. Maka penelitian ini tentang gambaran, gejala

⁴⁸ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 329

dan fenomena yang terjadi pada Masyarakat Di Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Pasar Pedati RT.01 RW.01 Kecamatan Pondok Kelapa, Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya, selain itu dikarenakan di Pesisir Pantai Sungai Suci tersebut banyak anak yang berusia dini. Maka dari itu peneliti memilih lokasi ini untuk meneliti pola perilaku anak usia dini pada masyarakat di pesisir pantai tersebut.

2. Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan survey di Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan, akan dilaksanakan pada bulan bulan November sampai dengan bulan Desember 2019.

C. Subyek dan Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah. Para informan tersebut adalah pemerintah setempat, masyarakat sekitar Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah, dan guru lembaga PAUD/TK setempat.

1. Data Primer, adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan

informan penelitian. Dalam hal ini yang akan diwawancarai yaitu orang tua wali dari anak usia dini pesisir pantai sungai suci, masyarakat sekitar, pemerintah setempat, dan tenaga pendidik.

2. **Data Sekunder**, merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham akan maksud penulis. Berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, melainkan ada yang dari sebagai buku dan referensi terkait dengan judul penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian pasti ada proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Wawancara Terencana-tidak Terstruktur

Wawancara terencana-tidak terstruktur adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format urutan yang baku.⁵⁰

Peneliti mengadakan wawancara yang terencana-tidak terstruktur sebagai cara utama untuk melakukan penelitian kualitatif, dimana peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 377

menuju masalah tertentu kepada informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Sehingga dapat di peroleh data-data yang diinginkan. Pewawancara diharapkan menemukan sebanyak mungkin informasi tentang pola perilaku dan factor penyebabnya. Peneliti menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, khususnya untuk menggali pandangan subjek yang di teliti. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah informan yang menjadi sumber data. Wawancara yang terencana-tidak terstruktur di maksudkan untuk menggali data tentang Pola Prilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Di Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah.

2. Observasi (*observation*)

Obsevasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop handycam, dll.⁵¹

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁵¹ Djam'an Satori Dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 105

Dengan hadirnya peneliti dilokasi penelitian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karena itu penulis berusaha untuk memperhatikan dan mencatat semua Pola Prilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Di Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah tersebut sampai pada fokus penelitian.

Dengan demikian metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat dengan objek yang diteliti serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan adapun instrumen penelitian ini penulis menggunakan pedoman observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.⁵²

Metode ini di gunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

Semuanya dapat mendukung data hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan yang selanjutnya di gunakan sebagai bahan penyusunan skripsi. Dan instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁵² Djam'an Satori Dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk dapat memperoleh keabsahan dari data-data yang telah di peroleh peneliti di lokasi penelitian, maka usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjangan kehadiran

Penelitian ini mengharuskan peneliti menjadi instrument, karena keterlibatan peneliti dalam keunggulan data tidak dapat berlangsung secara singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada saat penelitian berlangsung agar dapat terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan. Peneliti mengadakan penelitian langsung di lokasi selama tiga hari berturut-turut dengan agenda yang telah dibuat yaitu di hari pertama peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua dilanjutkan dihari kedua peneliti ikut terlibat dalam kegiatan bermain anak disana dan di hari ketiga peneliti meminta kepada pemerintah desa tersebut data-data mengenai masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah..

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dan dalam data penelitian kualitatif.

Dengan cara ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang mantap dan tidak hanya melalui satu cara pandang sehingga data bisa diterima kebenarannya. Kesimpulan yang peneliti lakukan

berdasarkan dari data-data yang di peroleh, dan mengecek kembali hasil dari data yang diperoleh dengan melihat informasi yang telah di peroleh dari sumber data, apakah data tersebut sesuai dengan sumber data atau tidak. Sehingga data yang di peroleh tidak diragukan lagi keasliannya.

Trianguasi sangat dibutuhkan, karena apabila terdapat data yang bertentangan atau berbeda mengenai hal yang sama, dari dua atau lebih sumber data. Maka harus diadakan pengulangan dalam kegiatan penelusuran data yang ditemui sampai tuntas. Kegiatan pengecekan dilakukan pada data yang tidak jelas, meragukan dan bahkan tidak dapat diterima kebenarannya. Triangulasi tidak mungkin dilakukan dengan menambah sumber data melainkan mungkin dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi ulang pada sumber data yang sama. Triangulasi bermaksud juga mewujudkan prinsip penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data sampai tuntas.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Dengan demikian pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan

yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Seiring dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dalam analisis data dilakukan dengan cara “mendeskripsikan”. Adapun untuk mengelola data-data kualitatif ini dengan mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Observasi terus menerus. Observasi terus menerus adalah mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subjek penelitian untuk memahami lebih mendalam Pola Perilaku Anak Usia Dini Pada Masyarakat Di Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah.
2. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit. Oleh karena itu data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan secara teliti. Dan untuk hal tersebut perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Dari yang peneliti dapatkan dari lapangan, peneliti memilah dan mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan mudah di pahami dan di mengerti dan pada akhirnya data dapat di sajikan dengan baik.

3. Penyajian data di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian,

sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan peneliti.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti disajikan dalam bentuk kalimat atau uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung didalam lapangan maupun setelah selesai dari dalam lapangan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan. Dengan dilakukannya tahap ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah di rumuskan dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Profil Desa Pasar Pedati

Desa Pasar Pedati terletak di dalam wilayah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pondok Kelapa, Desa Harapan Kecamatan Pondok Kelapa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Pauh, dan Desa Sri Katon Kecamatan Pondok Kelapa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pekik Nyaring, dan Berbatasan dengan Kota Madya Bengkulu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah Desa Pasar Pedati adalah Dusun sungai hitam (Dusun III) 166.709.42 M², luas Pasar Pedati Dusun II, III 6.350.854, 22, Total Luas Desa Pasar Pedati adalah 6.517.563,64 M² (sumber data Photo udara dari kantor Perpajakan Pratama di Anggut) dimana 65% berupa daratan yang bertopografi datar, sebagian luas ini di gunakan sebagai areal pemukiman, dan lahan kebun sawit, karet, kelapa warga dan 30 % rawa gambut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit 5 % rawa gambut masih

merupakan lahan tidur. Dan sepanjang Desa Pasar Pedati \pm 4000 meter merupakan pantai yang terkenal akan jenis-jenis hasil tangkapan ikan dan bermacam-macam lobster juga salah satu paktor pendukung ekonomi masyarakat desa. Disamping itu pada tahun 2008 muncul limbah batu bara di sepanjang pantai Desa Pasar Pedati namun di tahun 2009 baru ada pemasaran dan harganya sangat bersaing itulah yang menjadi salah satu sumber matapencarian sementara warga Desa Pasar Pedati hingga saat ini.

Iklim Desa Pasar Pedati, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tanaman pada lahan pertanian yang ada di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa.

2. Keadaan Sosial Desa Pasar Pedati

Penduduk Desa Pasar Pedati berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan Penduduk asli (BENGGULU) selain dari itu ada juga dari Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bengkulu Selatan dan Madura, Bali, suku Batak, Suku Rejang, Aceh bahkan dari NTT , Papua. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pasar Pedati dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok di masyarakat.

Desa Pasar Pedati mempunyai jumlah penduduk 4125 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 2166 jiwa, perempuan : 1959 orang dan 1125 KK, yang terbagi dalam 14 (empat belas) wilayah RT, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Sarana Prasarana Desa Pasar Pedati

NO	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Desa	1 Unit	Baik
2	Balai Pertemuan	1 Unit	Baik
3	Masjid Tempat Ibadah	5 Unit	Baik
4	Mushola	5 Unit	Sedang
	Pemakaman Umum	5 Unit	Cukup
5	Lapangan Bola kaki	1 Ha	Baik
6	Sekolah PAUD	3 Unit	Belum memiliki gedung sendiri
7	Sekolah Dasar	1 Unit	Baik
8	SLTP/ Mts	2 Unit	Baik
9	SLTA/ MA	2 Unit	Baik
10	Pelabuhan Nelayan	4 Unit	Tidak Layak
11	Pariwisata	2 Unit	Sedang
12	Gedung Perpustakaan	1 Unit	Sedang

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2. Kependudukan Desa Pasar Pedati

NO	Kelompok umur	Jumlah
	Jumlah KK	1.125
	Jumlah penduduk	4143
	Jumlah penduduk laki-laki	2116
	Jumlah penduduk Perempuan	2027
1	0-4	308
2	5-9	419
3	10-14	396
4	15-19	421
5	20-24	424
6	25-29	389
7	30-34	374
8	35-39	309
9	40-44	273
10	45-49	241
11	50-54	191

12	55-59	137
13	60-64	95
14	65-69	57
15	70-74	46
16	>74	63

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2.1 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1	ISLAM	4061
2	KRISTEN	29
3	KATOLIK	16
4	HINDU	30
5	BUDHA	7

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2.2 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Belum Sekolah	778
2	Tidak Tamat SD	518
3	Tamat SD	1068
4	SLTP	716
5	SLTA	844
6	DIP I	30
7	DIP II	35
8	DIP III	34
9	S I	149
10	S II	6
11	S III	-

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2.3 Kependudukan Desa Pasar Pedati Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah Orang
1	Belum Kawin	2120
2	Kawin	1855
3	Cerai Hidup	50
4	Cerai Mati	118

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2.4 Kependudukan Desa Pasar Pedati Mata Pencarian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	PNS	90
2	Nelayan	350
3	Petani	130
4	Buruh Harian	500
5	Karyawan Swasta	200
6	Karyawan BUMN/BUMD	3
7	Bidan / Tenaga Kesehatan	10
8	Tukang	150
9	Pedagang	200
10	Wiraswasta	200
11	TNI/ Polri	5

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

Tabel 2.5 Kependudukan Desa Pasar Pedati Penduduk Miskin

No	Status Perkawinan	Jumlah
1	Belum Kawin	2120
2	Kawin	1855
3	Cerai Hidup	50
4	Cerai Mati	118

Sumber: Kantor Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa

3. Profil RT 01 Desa Pasar Pedati

Secara geografis letak wilayah RT 01 Desa Pasar Pedati berada di wilayah Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah, lokasi RT 01 Desa Pasar Pedati mempunyai jarak tempuh 11 km dari pusat Kota Bengkulu.

Adapun perbatasan RT 01 Desa Pasar Pedati dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan RT 02.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pekik Nyaring.
- Sebelah Barat berbatasan dengan laut/pantai.

- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Blok Pekik Nyaring.

4. Keadaan Sosial RT 01 Desa Pasar Pedati

RT 01 Desa Pasar Pedati mempunyai jumlah penduduk 540 jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 316 jiwa, perempuan : 224 jiwa dan 98 KK, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana Prasarana RT 01 Desa Pasar Pedati

NO	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid Tempat Ibadah	1 Unit	Baik
2	Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA)	1 Unit	Baik
3	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 Unit	Baik
4	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 Unit	Baik
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 Unit	Baik

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

Tabel 4. Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati

NO	Kelompok umur	Jumlah
	Jumlah KK	98
	Jumlah penduduk	540
	Jumlah penduduk laki-laki	316
	Jumlah penduduk Perempuan	224

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

Tabel 4.1 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1	ISLAM	540 (100%)
2	KRISTEN	0
3	KATOLIK	0
4	HINDU	0
5	BUDHA	0

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

Tabel 4.2 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Orang
1	Belum Sekolah	43
2	Tidak Tamat SD	164
3	Tamat SD	201
4	SLTP	75
5	SLTA	52
9	S I	5

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

Tabel 4.3 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah Orang
1	Belum Kawin	69
2	Kawin	104
3	Cerai Hidup	9
4	Cerai Mati	14

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

Tabel 4.4 Kependudukan RT 01 Desa Pasar Pedati Mata Pencarian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	PNS	7
2	Nelayan	24
3	Petani	9
4	Buruh Harian	33
5	Karyawan Swasta	6
8	Tukang	27
9	Pedagang	19
11	TNI/ Polri	2

Sumber: Ketua RT 01 Pasar Pedati

5. Penyajian Hasil Penelitian

Dari beberapa hasil temuan penelitian terhadap pola perilaku anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah, melalui alat pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang penulis uraikan pada hasil berikut ini:

1. Perilaku Moral Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci RT 01 RW 01 Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah

1) Apakah anak mengetahui agama yang dianutnya?

Menurut hasil wawancara dengan ibu Mimi, ia mengatakan bahwa:

“Iya anak saya mengetahui agama yang dianutnya, soalnya dia kan mengaji, dan sering juga belajar dengan guru ngajinya dan ditanya apa agamanya, ia sudah bisa menjawab bahwa agamanya yaitu Islam”⁵³

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Junita Hartati, mengemukakan bahwa:

“Iya tahu, karena di ajarkan terus dia juga sering baca doa ketika melakukan sesuatu, kan di sekolah sudah belajar doa-doa seperti doa sebelum makan sesudah makan dan dia sering melakukan itu di rumah, dia juga sering mengajarkan kalo saya lupa untuk berdoa dia yang mengingatkan untuk berdoa terlebih dahulu”⁵⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Tetin, ia mengatakan bahwa:

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Mimi pada tanggal 11 November 2019

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu junita Hartati pada tanggal 12 November 2019

“Iya ia tahu agama yang dianutnya karena saya pernah bertanda, adek agamanya apa dia menjawab muslim, gak tau Islam cuma muslim taunya”⁵⁵

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas, anak sudah mengetahui agama yang dianutnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasan orang-orang beragama seperti berdoa sehari-hari dan mengetahui siapa penciptanya. Karena yang mendasari perilaku seseorang adalah pengetahuannya tentang agama yang dianutnya, setiap agama mengajarkan perbuatan dan perilaku yang baik terutama agama Islam.

2) Apakah anak ada kegiatan belajar mengaji?

Dinyatakan dalam wawancara dengan ibu Ita Purnama Sari, Ia menyatakan bahwa:

“Belum, karena saya pikir dia masih kecil juga masih berusia 5 tahun, nantilah kalo udah lumayan besar saya adakan kegiatan belajar mengaji”⁵⁶

Dan hasil wawancara dengan Ibu Wulan, Ia mengatakan bahwa:

“Belum, anak saya belum ada kegiatan mengaji, karena dia belum mau pergi belajar mengaji di masjid”⁵⁷

Sedangkan menurut wawancara dengan Ibu Murningsih, berpendapat bahwa:

“Kalo kegiatan mengaji belum ada, karena saya khawatir untuk melepas dia pergi mengaji karena posisi TPAnya itu kan di masjid dan itu menyeberang jalan raya, kalo kakaknya sudah ada kegiatan mengaji tapi dia tidak mau mengajak adeknya untuk mengaji, kalo saya mau antar kadang gak sempat karena kan kadang saya sibuk”⁵⁸

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Tetin pada tanggal 18 November 2019

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Ita Purnama Sari pada tanggal 11 November 2019

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 12 November 2019

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Murningsih pada tanggal 11 November 2019

Jadi, kesimpulan dari hasil wawancara diatas, mayoritas ibu-ibu yang saya wawancara tersebut anak-anaknya belum ada kegiatan belajar mengaji karena menurut saya mereka masih menganggap sepele ilmu agama tersebut, seperti ada Ibu yang beranggapan anaknya masih kecil, padahal belajar itu tak mengenal usia apa lagi urusan agama dari kecil itulah anak mampu belajar dengan baik karena usia dini adalah masa “*golden age*” bagi anak, ada pula karena alasan kesibukan sendiri anak tidak diajarkan atau di antar ketempat pembelajaran mengaji.

3) Bagaimana respon anak jika melihat temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Deti Utari, ia mengatakan bahwa:

“Dia langsung memberi tahu orang dewasa disekitarnya, seperti lagi di sekolah dia memberitahu guru di sekolah bahwa ada temannya yang terjatuh, kalo lagi dirumah dia cepat kasih tau saya, karena karna kalo untuk bertindak sendiri saya rasa dia belum mengerti kan dia masih kecil juga”⁵⁹

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Rusmini, ia berpendapat bahwa:

“Kalo ada temannya yang jatuh lagi bermain dia langsung kasih tau saya, atau neneknya karena kan sehari-hari dia biasa dengan neneknya jadi dia sering memberitahu neneknya kalo ada temannya yang terjatuh ataupun terluka”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Deti Utari pada tanggal 12 November 2019

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Rusmini pada tanggal 18 November 2019

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Ita Royani, ia mengatakan bahwa:

“Gak ada respon kadang dia diam saja kalo liat kawannya terjatuh tapi terkadang juga dia memberitahu saya”⁶¹

Jadi, kesimpulan dari wawancara tersebut adalah sebagian besar anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada terlihat sikap penolong untuk menolong seseorang hanya saja respon anak melapor dan memberitahu orang dewasa disekitarnya bukan mengambil tindakan menolong temannya langsung.

4) Bagaimana ketika anak menjawab dan berkata dengan orang tuanya?

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni, ia mengatakan bahwa:

“Anak saya itu kalo menjawab dan berkata kepada saya dan ayahnya ya tergantung mood nya kalo moodnya lagi baik dia berbahasa baik, kalo moodnya lagi buruk dia suka ngebentak dan marah-marah”⁶²

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Deti Utari, ia berpendapat bahwa:

“Kalo dia lagi baik ya ngomongnya baik tapi kalo dia lagi marah ya semua emosi di keluarkan sama dia, apalagi dia masih kecil itukan kalo kita gak sabar ya bisa-bisa sampai di pukul kalo kita kesal dengan jawaban dan perkataannya”⁶³

Sedangkan menurut Ibu Ita Purnama Sari, ia mengatakan bahwa:

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Ita Royani pada tanggal 18 November 2019

⁶² Hasil wawancara dengan ibu Tri Wahyuni pada tanggal 18 November 2019

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Deti Utari pada tanggal 12 November 2019

“Ya begitulah kadang tinggi nadanya berbicara dengan saya dan ayahnya kadang lembut tergantung keadaan perasaannya saat itu”⁶⁴

Jadi, kesimpulan dari hasil wawancara diatas anak berperilaku sopan dalam perkataan dengan orang tuanya itu tergantung dengan suasana hatinya atau tergantung dengan mood anak itu sendiri, kalo keadaan hati anak itu sedang baik dia menjawab dengan baik tetapi kalo keadaan hati anak sedang buruk atau moodnya dalam keadaan buruk tak jarang ia berkata dengan nada tinggi dengan orang tuanya. Jadi dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita harus ekstra sabar dan harus bisa memahami keadaan si anak agar maksud kita mendidik dan memberitahu untuk berperilaku sopan kepada anak itu bisa ia terima dan diterapkannya.

5) Apakah anak anda sering berkata tidak pantas, seperti berkata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Mimi, ia mengatakan bahwa:

“Pernah dan lumayan sering mungkin karena dia sering mendengar teman-temannya atau mendengar orang lain berkata seperti itu jadi dia meniru”⁶⁵

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Wulan, ia mengatakan bahwa:

“Tidak pernah, karena anak saya tu kurang bergaul dia jarang bermain dengan orang luar, dia lebih banyak dirumah bersama saya dan lebih

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ita Royani pada tanggal 18 November 2019

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Mimi pada tanggal 11 November 2019

banyak kalo bermain ya bermain handphone, kalo dirumah tidak ada yang berkata-kata seperti itu jadi dia tidak tahu”⁶⁶

Sedangkan Ibu Murningsih mengatakan bahwa:

“Sekali-kali pernah, mungkin karena dia dengar dan meniru orang-orang di lingkungan tempat tinggal ini jadi dia terpengaruh dan ikut-ikutan”⁶⁷

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas bahwasanya kebanyakan ibu-ibu yang penulis wawancarai anak-anaknya pernah terkadang sering berkata tidak pantas dan berkata-kata kotor, mereka beranggapan bahwa semua itu pengaruh dari orang-orang dilingkungannya yang anak-anak tiru, tetapi ada pula yang tidak pernah berkata tidak pantas dan berkata-kata kotor karena ia kurang bergaul dengan lingkungan dan diluar rumah jadi tidak pernah terpengaruh ataupun meniru orang yang berkata seperti itu.

6) Apakah anak anda ketika pulang sekolah mengganti pakaian terlebih dahulu atau langsung pergi bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Rusmini, ia mengatakan bahwa:

“Kalo ganti baju tidak, dia jarang sekali pulang sekolah langsung ganti baju, tetapi dia tidak bermain dia langsung tidur-tiduran istirahat tapi dalam keadaan masih mengenakan seragam sekolah”⁶⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ita Royani, ia meengatakan bahwa:

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 12 November 2019

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Murningsih pada tanggal 11 November 2019

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Rusmini pada tanggal 18 November 2019

“Kadang-kadang terganggu mood dia, kalo dia mau ganti, ya ganti, kalo gak dia langsung pergi bermain sepeda”⁶⁹

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas, kebanyakan anak jarang mengganti pakaiannya setelah pulang sekolah, sebenarnya kita sebagai orang tua seharusnya membiasakan diri berperilaku baik dari yang terkecil yaitu membiasakan mengganti pakaian terlebih dahulu sepulang sekolah dan jangan membiarkan anak langsung bermain.

7) Bagaimana sikap anak kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Junita Hartati, ia mengatakan bahwa:

“Anak berpamitan berangkat sekolah dan bersalaman dengan ayahnya, kalo dengan saya selaku ibunya tidak bersalaman karena saya dirumah saja kalo ayahnya bekerja jadi dia bersalaman dengan ayahnya”⁷⁰

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Ibu Tetin, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya minta uang tabung terus pamitan bersalaman kepada orang-orang yang ada dirumah”⁷¹

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas ketika anak berangkat sekolah berpamitan dan bersalaman kepada orang tua namun sayangnya anak tidak di ajarkan atau di biasakan untuk mengucapkan salam sebagai umat muslim jika ingin berpergian.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ita Royani pada tanggal 18 November 2019

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Junita Hartati pada tanggal 12 November 2019

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Tetin pada tanggal 18 November 2019

2. Perilaku Prososial Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci RT 01 RW 01 Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah

1) Apakah anak sering bermain dengan teman-temannya? Kapan saja waktunya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni, ia mengatakan bahwa:

“iya anak saya itu main terus, kadang dari pagi sampai sore dia main, dia juga jarang tidur siang kalo dia capek sekali baru tidur siang”⁷²

Sedangkan hasil wawancara menurut Ibu Ita Purnama Sari, ia menyatakan bahwa:

“Sering, hampir setiap hari dia pasti bermain dengan temannya, tetapi waktu bermain anak saya itu sore sesudah sholat ashar dia baru diizinkan bermain dengan temannya diluar rumah, karena saya membiasakan dia tidur siang, kalo tidak tidur siang tidak boleh main”⁷³

Selanjutnya diungkapkan oleh Ibu Deti Utari, ia mengungkapkan bahwa:

“Anak saya itu bermain dari pulang sekolah sampai sore, jam 4 sore itu dia sudah tidak boleh main lagi”⁷⁴

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain, jarang sekali anak yang dijadwalkan orang tuannya untuk tidur siang, bahkan ada anak yang bermain seharian penuh dan ada pula yang bermain dari pulang sekolah sampai sore hari.

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Tri Wahyuni pada tanggal 18 November 2019

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu Ita Purnama Sari pada tanggal 11 November 2019

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ibu Deti Utari pada tanggal 12 November 2019

2) Apakah anak pernah berkelahi dengan temannya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Mimi, ia menyatakan bahwa:

“Iya anak saya pernah berkelahi dengan temnnya bahkan sering saya lihat ia berkelahi dengan temannya, ntah itu karena berebut mainan dan banyak yang lain yang tidak sesuai dengan dia dan akhirnya dia berkelahi dengan temannya”⁷⁵

Sedangkan hasil wawancara oleh Ibu Junita Hartati, ia mengungkapkan bahwa:

“Setau saya tidak pernah saya melihat anak saya berkelahi dengan temnnya, karena dia kalo dirumah ini jarang ada temannya, paling kalo bermain dengan adek sepupunya, tapi kalo disekolah saya tidak tahu apakah dia pernah berkelahi atau tidak dengan temannya”⁷⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ita Royani, ia mengungkapkan bahwa:

“Tidak pernah, paling kalo dia di ganggu oleh temannya baru dia balas, tetapi kalo untuk duluan menganggu yang mengakibatkan keributan itu tidak pernah”⁷⁷

Jadi, hasil wawancara diatas ada anak yang sering berkelahi dengan temannya karena sesuatu hal, ada pula yang berkelahi jika merasa terganggu saja, yang jelas sebagai orang tua kita tetap harus mengawasi si anak dalam bermain jangan sampai ia berkelahi sesama temannya yang dapat mengalami hal yang berbahaya pada anak itu sendiri.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Mimi pada tanggal 11 November 2019

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Junita Hartati pada tanggal 12 November 2019

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ita Royani pada tanggal 18 November 2019

- 3) Apakah anak mau membagi makanan dan mainannya ketika bermain dengan temannya?

Dari hasil wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni, ia menyatakan bahwa:

“Kalau yang saya lihat anak saya itu tergantung moodnya kadang dia mau membagi mainan dan makanan yang ia punya dengan temannya, kadang juga dia tidak mau”⁷⁸

Disamping itu, wawancara dengan Ibu Tetin, ia mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah mau, kalo lagi bermain anak saya mau membagikan mainan ataupun makanan dengan temannya, karena saya sering melihat sendiri ketika anak saya bermain dengan temannya dirumah dia memberi temannya mainan yang ia punya untuk dimainkan bersama-sama”⁷⁹

Jadi, kesimpulan dari hasil wawancara diatas sebagian anak sudah mau membagi makanan dan mainannya dengan temannya, namun sebagian lagi tergantung keadaan moodnya kalo dia lagi ingin berbagi maka di bagikannya dengan temannya namun kalo mood nya lagi buruk dia tidak mau berbagi dengan temannya, tak jarang hal tersebut mengakibatkan keributan antar anak dengan temannya.

- 4) Bagaimana cara anak meminta ketika menginginkan sesuatu? Dan bagaimana sikap anak ketika telah mendapatkan sesuatu?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Wulan, ia menyatakan bahwa:

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Tri Wahyuni pada tanggal 18 November 2019

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Tetin pada tanggal 18 November 2019

“Dia selalu meminta sesuatu dengan cara menangis, dan kalo di kasih dia baru diam dan senang lalu mengucapkan terimakasih”⁸⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Murningsih, ia menyatakan bahwa:

“Dia meminta dengan baik dan tidak terlalu memaksa dalam hal apapun itu, dan kalo sudah diberikan kadang-kadang dia mengucapkan terimakasih namun tak jarang ia juga tidak mengucapkan terimakasih dan langsung pergi”⁸¹

Selanjutnya, menurut wawancara dengan Ibu Rusmini, ia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya dia meminta dengan baik tetapi kalo belum dikasih dia belum akan pergi menjauh dari saya, tetapi kalo sudah di kasih dia langsung berlari dan pergi meninggalkan saya”⁸²

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas sebagian anak sudah bisa menghargai orang lain dengan meminta sesuatu dengan baik tidak memaksa dan berterima kasih jika sudah diberikan, namun ada pula anak yang meminta dengan tidak baik yang kesannya memaksa dan tidak kenal kata terimakasih.

5) Bagaimana sikap anda dan anak anda ketika ada keluarga atau teman anak anda terkena musibah?

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wulan, ia menyatakan bahwa:

“Kalo saya ya pasti pergi kalo ada yang terkena musibah sakit atau terkena musibah meninggal dunia baik itu keluarga ataupun tetangga, tetapi anak saya tidak pernah saya ajak, karena kakeknya juga tidak

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 12 November 2019

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Murningsih pada tanggal 11 November 2019

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Rusmini pada tanggal 18 November 2019

mengizinkan, jadi anak saya tidak pernah tau rasanya melihat orang lain terkena musibah”⁸³

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Rusmini, ia mengatakan bahwa:

“Anak saya kadang diajak kadang gak kalo saya pergi melihat orang sakit atau musibah yang lainnya soalnya dia jarang mau ikut, lagian dia juga takut darah jadi yang berhubungan dengan darah dia pasti tidak mau ikut”⁸⁴

Jadi, kesimpulan dari wawancara diatas, anak belum begitu diajarkan dalam menunjukkan rasa empati dengan orang lain karena menjenguk teman atau keluarga yang terkena musibah salah satu rasa empati yang dapat diajarkan oleh anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Usia Dini Pada Masyarakat Pesisir Pantai Sungai Suci RT 01 RW 01 Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah

1) Sebagai masyarakat di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah, seperti apa pergaulan anak-anak di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Dari semua Ibu-Ibu yang peneliti wawancarai, rata-rata berpendapat sama bahwa:

“Anak-anak usia dini yang seumuran 4-6 tahun di pesisir ini sebenarnya sama saja dengan anak-anak yang seusia mereka dimanapun lingkungannya namun perilaku anak itu kembali lagi dengan cara didik orang tua atau keluarganya jika keluarganya mengajarkan baik, anak bisa baik tetapi jika orang tua nya atau

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 12 November 2019

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ibu Rusmini pada tanggal 18 November 2019

keluarganya tidak mencontohkan yang baik maka kemungkinan besar anak meniru dan berperilaku tidak baik”⁸⁵

Jadi, kesimpulan dari wawancara di atas bahwasanya anak usia dini adalah sifatnya meniru, anak akan meniru apa yang dilakukan dan di bicarakan orang tuanya ataupun keluarganya yang lain dan anak sewaktu-waktu pasti akan meniru itu tidak peduli baik atau buruknya.

2) Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Dari semua Ibu-Ibu yang peneliti wawancarai, rata-rata berpendapat sama bahwa:

“Pertama sekali yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan karena anak-anak itu tergantung dengan lingkungan kalo lingkungannya bagus pasti perilaku anaknya juga bagus, seperti cara berbicaranya dengan orang tua jika kita berbicara lembut dan sopan dengan anak maka anak akan berbicara lembut dan sopan juga dengan kita, tetapi jika kita dirumah sudah mengajarkan yang baik-baik dengan anak dan anak tetap berperilaku tidak baik itu faktor pertamanya yaitu lingkungan karena anak akan meniru apa yang dilakukan orang-orang dilingkungannya”⁸⁶

Jadi, hasil dari wawancara diatas, faktor utama yang menyebabkan perilaku anak itu adalah lingkungan, jika orang tua sudah memberikan pengajaran dan contoh yang baik anak juga bisa berperilaku tidak baik karena dia bisa dapatkan itu dari lingkungan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Mimi, Ita Purnama Sari, Murningsih, Junita Hartati, Wulan, Deti Utari, tetin, Rusmini, Ita Royani, dan Tri Wahyuni pada tanggal 11, 12, 18 November 2019

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Mimi, Ita Purnama Sari, Murningsih, Junita Hartati, Wulan, Deti Utari, tetin, Rusmini, Ita Royani, dan Tri Wahyuni pada tanggal 11, 12, 18 November 2019

sekitar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan teman-teman sebayanya, karena hakikat anak adalah peniru.

Berikut Daftar Nama Orang Yang Memiliki Anak Usia 4 – 6 Tahun Di RT 01 Desa Pasar Pedati Pesisir Pantai Sungai Suci Bengkulu Tengah dan hasil wawancara lanjutan dengan keluarga terdekat, tetangga dan guru anak di sekolah:

1) Nama Orang Tua

Ayah : Bambang Irwan Wijaya (46 Tahun)

Ibu : Mimi (32 Tahun)

Nama Anak : Ahmad Alfa Reza (Reza)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

TTL : Bengkulu Tengah, 01-08-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Reza ini memang anaknya bandel, kalau pagi-pagi itu datang ke sekolah nangis terlebih dahulu baru bisa ditinggal oleh ibunya, Reza ini anak yang manja, dia suka menjawab atau protes jika diberikan tugas”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Ada, kebetulan tempat dia belajar mengaji itu guru TK ini juga”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Dia langsung mengadu kepada guru dan berteriak, terkadang anak yang jatuh itu disebabkan oleh dia sendiri”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Reza itu anaknya suka membantah perkataan orang tua, saya pernah dengar dia pernah beribut dengan tetangganya dia melawan dengan nenek-nenek dekat rumahnya dan dia di marah oleh nenek itu, kami selaku guru yang tahu langsung memberikan Reza nasihat agar tidak seperti itu lagi”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Reza anaknya sering sekali bernada tinggi kalau berbicara jangkakan dengan orang tua dengan guru saja ia sering berbicara dengan nada tinggi.”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Ia kalau Reza ini saya sendiri pernah mendengarnya berbicara kata-kata kotor, bahkan sering ia berbicara kata-kata kotor itu”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau soal berbagi seluruh murid di sini suka berbagi makanannya, apabila mereka sedang makan mereka membagi makanannya dengan guru dan temannya”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Reza, Sayvira dan Nia ini sama jika ingin meminta tolong dia diam, berdiri di dekat kita, kalau ada temannya yang kasih tau bilang sama bu guru baru dia berbicara dan meminta tolong”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau soal ada yang sakit rasanya belum ada rasa empatinya, tapi kalau ada yang meninggal sudah ada dia memberi tahu kami gurunya”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

“Kalau yang saya lihat faktor yang menyebabkan perilaku anak ini kalau dari lingkungan dan teman-teman itu tidak, ya mungkin faktor dari orang tuanya, didikan orang tua si anak”⁸⁷

⁸⁷ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik ibu Asna Chalik pada tanggal 6 Januari 2020

Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa Ahmad Alfa Reza yang merupakan anak tunggal ini, perilakunya sehari-hari belum seluruhnya sesuai dengan indikator perilaku moral dan perilaku prososial anak usia 4-6 tahun yang ada di Permendikbud No 137 Tahun 2014. Setelah peneliti mengamati Reza, ia belum menunjukkan sikap menolong temannya ketika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain, belum berperilaku sopan kepada orang tua dan guru, ia sering menjawab perkataan dengan nada tinggi, dalam keseharian ia juga sering mengeluarkan kata-kata kotor, tidak mengucapkan salam ketika berangkat ke sekolah, ketika bermain ia sering berkelahi dengan temannya, terkadang ia juga enggan membagi makanan dan mainan yang ia punya kepada temannya, ia selalu bermain dengan temannya sepanjang hari, kalau dari pengamatan yang peneliti lakukan itu semua disebabkan kurang perhatian dari orang tua, karena orang tua yang sibuk bekerja, ibunya membuka usaha *Laundry* di rumah jadi ia sibuk dan jarang memperhatikan Reza, ayahnya bekerja sebagai *Security* dan jarang dirumah.

2) Nama Orang Tua

Ayah : Herlian Oktari (35 Tahun)
Ibu : Ita Purnama Sari (28 Tahun)
Nama Anak : Syavira Azzahra (Syavira)
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Bengkulu, 14-01-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Syavira ini kalau berbicara emang agak keras, dia juga anak tunggal, dan dia juga sangat dimanja dengan orang tuanya, daya tangkapnya juga lemah”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Syavira ini belum ada kegiatan mengajinya setau saya”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Responnya ada dia melaporkan dengan guru dan meminta guru untuk mengobatinya”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Syavira ini emang kalau berbicara agak keras, dan namun kalau untuk kesopanan anaknya cukup sopan”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Syavira kalau berbicara memang keras tetapi tidak melawan atau membantah”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Oh tidak pernah saya mendengarnya”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau soal berbagi seluruh murid di sini suka berbagi makanannya, apabila mereka sedang makan mereka membagi makanannya dengan guru dan temannya”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Reza, Sayvira dan Nia ini sama jika ingin meminta tolong dia diam, berdiri di dekat kita, kalau ada temannya yang kasih tau bilang sama bu guru baru dia berbicara dan meminta tolong”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Syavira ini belum ada rasa empatinya mungkin karena usia juga jadi belum terlalu mengerti”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

“Kalau yang saya lihat faktor yang menyebabkan perilaku anak ini kalau dari lingkungan dan teman-teman itu tidak, ya mungkin faktor dari orang tuanya, didikan orang tua si anak”⁸⁸

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap Syavira Azzahra yang merupakan anak tunggal yang ibunya sebagai IRT dan ayahnya bekerja sebagai buruh ini perilaku moral dan perilaku prososialnya sudah mulai terlihat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku Syavira dalam keseharian seperti Syavira sudah mengathui agama yang ia anut, tata krama dan sopan santun yang baik (berkata dengan lembut kepada orang tua, bersalaman dan mengucapkan salam ketika berangkat ke sekolah), membiasakan diri berperilaku baik (tidak pernah berkata-kata kotor, pulang sekolah berganti pakaian dahulu tidak langsung bermain), sudah mau berbagi makanan dan mainannya dengan temannya. Namun, Syavira ini belum ada kegiatan belajar mengaji, karena orang tuanya masih beranggapan ia masih kecil.

- 3) Ayah : Hamdan Ardi (50 Tahun)
 Ibu : Murningsih (46 Tahun)
 Nama Anak : M. Taufik Akbar Agustian (Akbar)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 TTL : Pasar Pedati, 10-08-2014

⁸⁸ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik ibu Asna Chalik pada tanggal 6 Januari 2020

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Akbar itu anak yang nurut, cuma dia kurang dapat perhatian khusus dengan orang tuanya karena orang tua yang sibuk bekerja, kerjaan Akbar itu dari pulang sekolah main saja sama temannya sampai sore”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Akbar itu anaknya mandiri, mungkin karena dia pagi-pagi sudah ditinggal ibunya berjualan, bapaknya pagi-pagi juga sudah ke kebun jadi semua hal ia lakukan sendiri, seperti mandi, pakai baju, dan kesekolahpun berangkat sendiri”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Kalo disini kegiatan mengaji itu sudah ada di masjid, tapi kalo untuk Akbar sendiri dia belum mengikuti kegiatan mengaji tersebut”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kayaknya sudah ada ngaji di masjid”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Jiwa menolong Akbar itu tinggi, kalo ada temannya yang jatuh dia seponatan menolongnya”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu

Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Akbar biasanya lapor ibu guru dulu kalau ada temannya yang jatuh, jadi bukan langsung menolong”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Kesopanannya masih wajarlah, masih tahap perkembangan”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu

Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Akbar itu anaknya sopan, paling kalau ada yang tidak sesuai dengan dia, dia langsung protes”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Kalau yang saya tau gak pernah Akbar berbicara dengan nada tinggi”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu

Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Akbar ini tidak pernah saya mendengar ia berbicara dengan orang tuanya dengan nada tinggi”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Pernah juga, karena terpengaruh sama teman-temannya yang usianya di atas Akbar seperti anak SD dll”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelima anak yang menjadi bahan penelitian ini tidak pernah saya mendengar anak berbicara kata-kata kotor baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Setau saya Akbar itu, mau dia berbagi mainan dan makanannya dengan temannya”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan murid disini rata-rata mau berbagi makanan maupun mainannya dengan temannya, misalnya sebelum makan tau ada temannya yang gak membawa bekal mereka berebut mau berbagi dengan temannya tersebut”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Iya, dia menyebutkan kata tolong jika ingin meminta tolong dengan seseorang”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Akbar biasanya langsung, misal apa yang ia butuhkan atau perlu bantuan ia langsung berbicara dan meminta tolong”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Belum ada, pikirannya belum sampai ke situ, karena masih usia dini”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata sudah ada rasa empatinya seperti, misalnya seperti jika sedang absen terus mengetahui si anak yang diabsen itu sakit, setiap anak langsung merespon buk si A sakit yuk kita lihat”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarno, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor yang mempengaruhi perilaku anak ini adalah dari teman-temannya yang memamng usianya diatas mereka, termasuk juga faktor lingkungan tempat tinggal, jadi anak sering terpengaruh”⁸⁹

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih pengaruh anak ini karena kita tinggal di pesisir ini anak itu terpengaruh dengan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, tapi yang lebih

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno pada tanggal 23 Desember 2019

mempengaruhi yaitu lingkungan tempat tinggal karena sifat anak itu peniru”⁹⁰

Menurut hasil pengamatan peneliti M. Taufik Akbar Agustian yang merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara ini perilaku dalam kesehariannya belum terlalu sesuai dengan indikator perilaku moral dan perilaku prososial, seperti yang terlihat, Akbar belum ada kegiatan belajar mengaji, ia juga tak jarang berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua dan akbar juga pernah berbicara kata-kata kotor, keseharian Akbar juga dihabiskan dengan bermain dengan temannya diluar rumah. Menurut peneliti kebiasaan buruk Akbar ini karena kurangnya perhatian dari orang tua karena sang ibu yang sibuk berjualan di kantin sekolah dan ayah yang bekerja sebagai buruh yang waktu berkerjanya dari pagi hingga petang dan juga disebabkan dengan faktor lingkungan dimana Akbar meniru semua tingkah dan perkataan orang-orang disekitarnya. Namun Akbar juga ada perilaku positifnya yang sesuai dengan indikator, Akbar sudah mau berbagi makanan dan mainnya ketika bermain bersama temannya, Akbar juga mau menolong temannya jika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain.

4) Ayah : Asep Sutriyono (35 Tahun)

Ibu : Deti Utari (33 Tahun)

Nama Anak : Septy Echa Syahputri (Caca)

Jenis Kelamin : Perempuan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari pada tanggal 7 Januari 2020

TTL : Bengkulu, 15-04-2015

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya

Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Caca itu anaknya manja, karena dari orang tuanya segala keinginannya dituruti, dan caca ini susah sekali mengendalikan emosinya, kalau nangis itu kalau belum sampai muntah belum berhenti, anaknya kurang mandiri”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya

Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Caca mengaji juga di masjid”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya

Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Caca ia juga menolong dahulu temannya lalu melapor kepada guru”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya

Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Caca itu anaknya sopan, paling kalau ada yang tidak sesuai dengan dia, dia langsung protes”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Caca iya ada, sering saya mendengar ia berbicara dengan nada tinggi dengan orang tuanya, karena akibat terlalu dimanja jadi anak suka melunjak”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelima anak yang menjadi bahan penelitian ini tidak pernah saya mendengar anak berbicara kata-kata kotor baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan murid disini rata-rata mau berbagi makanan maupun mainannya dengan temannya, misalnya sebelum makan tau ada temannya yang gak membawa bekal mereka berebut mau berbagi dengan temnnya tersebut”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Caca ini anaknya diem, kalau butuh sesuatu dia diem, kalau kita sudah bertanya baru dia berbicara”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata sudah ada rasa empatinya seperti, misalnya seperti jika sedang absen terus mengetahui si anak yang diabsen itu sakit, setiap anak langsung merespon buk si A sakit yuk kita lihat”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih pengaruh anak ini karena kita tinggal di pesisir ini anak itu terpengaruh dengan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, tapi yang lebih mempengaruhi yaitu lingkungan tempat tinggal karena sifat anak itu peniru”⁹¹

Menurut hasil pengamatan peneliti, Septy Echa Sayahputri yang biasa dipanggil Caca yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang ibunya seorang IRT dan ayahnya yang bekerja sebagai pedagang sayur ini sudah baik perilaku moral dan prososialnya. Caca sudah mengetahui agama yang dianutnya, sudah ada kegiatan belajar mengaji di LPPM setempat, sudah mau berbagi makanan dan mainannya dengan temannya, sudah menghargai orang lain (mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan orang lain dan mengucapkan terimakasih). Caca dalam kesehariannya juga tidak bermain sepanjang hari dengan

⁹¹ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari pada tanggal 7 Januari 2020

temannya, ia selalu ada jadwal tidur siang setiap harinya dan waktu bermain hanya di sekolah dan pada sore hari.

- 5) Ayah : Sudarsono (32 Tahun)
 Ibu : Junita Hartati (37 Tahun)
 Nama Anak : Nia Juni Purnama (Nia)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Bengkulu, 10-03-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Ya seperti umumnya anak-anak, Nia anaknya nurut dengan orang tua, walaupun dia sudah sekolah kesehariannya paling keluar rumah itu waktu sekolah saja selebihnya ia menghabiskan waktu dirumah”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Nia anaknya pintar, perilakunya bagus, namun terkadang tergantung suasana hatinya, terkadang hari ini sikapnya baik dan besok bisa tidak baik”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Kalau kegiatan ngaji belum ada”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Nia ada tapi dirumah saja sama orang tuanya”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Belum ada respon paling dia mengadu dengan orang tuanya kalo ada temannya yang jatuh”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau membantu secara langsung itu belum, paling dia memberitahu guru setelah itu memberi saran menunjukkan rasa peduli dengan menganjurkan untuk memberi obat jika ada temannya yang jatuh”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Setau saya Nia itu anaknya sopan dengan orang tua, dengan saya juga sopan”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Nia ini anaknya santun”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Setau saya Nia tu tidak melawan dengan orang tuanya, dia anak baik-baik”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Nia ini anaknya lembut kalau berbicara”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Tidak pernah sama sekali saya mendengar Nia berbicara kata-kata kotor”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau di sekolah saya tidak pernah mendengarnya, ntah kalau diluar saya kira juga tidak”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Sering dia berbagi makanan dengan Alif ni la yang saya tau karena kalo di rumah Alif saja temannya Nia gak ada yang lain”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau soal berbagi seluruh murid di sini suka berbagi makanannya, apabila mereka sedang makan mereka membagi makananya dengan guru dan temannya”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Siapa yang dihadaoan dia, dia meminta tolong dengan bahasanya meminta tolong”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Reza, Sayvira dan Nia ini sama jika ingin meminta tolong dia diam, berdiri di dekat kita, kalau ada temannya yang kasih tau bilang sama bu guru baru dia berbicara dan meminta tolong”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Saya rasa belum ada rasa empati seperti itu dari Nia”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Saya kurang tau, karena Nia ini kan dari keluarga yang kurang mampu jadi anaknya ini kalau saya lihat sedikit tertutup jadi saya belum pernah mendengar ia bercerita menunjukkan rasa empatinya kepada kami gurunya”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Kalau saya nilai disini karena faktor lingkungan, terkadang didikan orang tua sudah baik tapi terpengaruh dengan lingkungan sekitar jadi tidak baik.”⁹²

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Asna Chalik, ia menyatakan bahwa:

“Kalau yang saya lihat faktor yang menyebabkan perilaku anak ini kalau dari lingkungan dan teman-teman itu tidak, ya mungkin faktor dari orang tuanya, didikan orang tua si anak”⁹³

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Giasih pada tanggal 23 Desember 2019

⁹³ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik ibu Asna Chalik pada tanggal 6 Januari 2020

Menurut hasil pengamatan peneliti, Nia Juni Purnama yang merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara ini perilaku moralnya sudah baik dimana Nia sudah mengetahui agama yang dianutnya, dalam keseharian Nia sudah membiasakan diri berdoa sebelum melakukan sesuatu, tidak berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua, tidak pernah berbicara kata-kata kotor, berperilaku sopan (mengucapkan salam dan bersalaman ketika berangkat kesekolah) namun perilaku prososialnya kurang terlihat karena Nia ini kurang adanya interaksi atau bermain dengan teman sebaya kecuali di sekolah, Nia terkesan terkurung di lingkungan rumah dan tidak mempunyai teman karena keadaan rumah Nia yaitu di suatu gudang alat berat yang di dalamnya itu tidak ada rumah lain selain rumah Nia, Nia cenderung lebih sering bermain dengan anjing peliharaannya karena ayah Nia sendiri bekerja sebagai pekerja proyek yang menggunakan alat berat, paling teman Nia dirumah itu kalau bukan ibunya ya anjing hewan peliharaannya. Menurut peneliti tempat tinggal Nia juga kurang sehat karena tidak baik seseorang yang bermain dengan seekor anjing apalagi untuk kesehatan anak usia dini dan terlebih keluarga Nia adalah keluarga muslim yang jelas-jelas di dalam agama Islam anjing itu di haramkan.

6) Ayah : Abdul Holim (26 Tahun)

Ibu : Wulan (26 Tahun)

Nama Anak : Alif Al Ahfiz (Alif)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

TTL : Bengkulu Tengah, 18-07-2015

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Umumnya anak-anaklah, tetapi Alif ini sering main hp karena dia juga belum sekolah jadi belum ada kegiatan lain selain dirumah, teman juga belum ada kecuali Nia yang masih keluarganya juga”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Belum ada kegiatan mengajinya”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Belum ada respon, karena masih kecil juga paling dia memberitahu Bundanya kalo ada kejadian seperti itu”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kesopanan itu Alif kurang mengerti jadi kadang ada juga menurut kita itu tidak sopan tapi masih wajar lah kan dia masih kecil belum begitu mengerti tentang kesopanan”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

”Dia juga belum mengerti kadang ada juga dia berbicara dengan nada tinggi, karena belum mengerti bahwa itu melawan dan tidak boleh jadi masih bisa dimaklumlah sikapnya”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“tidak pernah, karena dirumah juga tidak ada yang mencontohkannya jadi dia tidak tau kata-kata kotor”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Mau, paling dia suka berbagi dengan Nia karena paling teman Alif kalo keluar rumah ya Nia ayuk sepupunya itu saja”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Dia meminta tolong dengan siapapun yang dihadapannya dengan bahasanya sendiri dalam memanggil orang tersebut”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Belum ngerti Alif soal rasa empati seperti itu, paling kalo dia dapat informasi ada teman atau keluarga yang sakit dia hanya menceritakan saja dan belum ada menunjukkan rasa empatinya”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Giasih, ia menyatakan bahwa:

“Kalau saya nilai disini karena faktor lingkungan, terkadang didikan orang tua sudah baik tapi terpengaruh dengan lingkungan sekitar jadi tidak baik”⁹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, Alif Al Ahfiz pola perilaku moral dan perilaku prososialnya belum terlihat sama sekali karena dalam keseharian Alif jarang bergaul dengan teman sebayanya, dalam kesehariannya ia selalu menghabiskan waktu dirumahnya dengan bermain handphone atau game online, ia terlalu dimanjakan oleh orang tuanya apalagi ibunya, dalam hasil wawancara dengan ibunya, ibunya mengakui bahwa dalam keseharian Alif selalu memainkan handphone dan jarang bermain diluar rumah. Menurut peneliti Alif sang anak tunggal dari ibu yang sebagai IRT dan ayah yang bekerja sebagai supir ini terlalu dimanja jadi semua yang Alif mau tidak di larang meskipun itu tidak baik untuk perkembangan Alif.

7) Ayah : Iwan (41 Tahun)

Ibu : Tetin (32 Tahun)

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Giasih pada tanggal 23 Desember 2019

Nama Anak : Yolla Aprilliani (Yolla)

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Bengkulu, 21-06-2015

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Yolla ini anaknya pendiam, kalau tidak ditanya dia hanya diam saja belum ada respon kelihatan perilakunya”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Yolla mengaji dengan neneknya juga”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Yolla ia juga menolong dahulu temannya lalu melapor kepada guru”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Yolla ini kan orang Sunda tradisinya lembut, jadi kalau membantah itu gak langsung, maksudnya ia kalau marah dia diam jika ditanya orang tuanya baru ia menjelaskan”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Yolla ini tidak pernah saya mendengar ia berbicara dengan orang tuanya dengan nada tinggi”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelima anak yang menjadi bahan penelitian ini tidak pernah saya mendengar anak berbicara kata-kata kotor baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan murid disini rata-rata mau berbagi makanan maupun mainannya dengan temannya, misalnya sebelum makan tau ada temannya yang gak membawa bekal mereka berebut mau berbagi dengan temannya tersebut”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Yolla ini anaknya diem, kalau butuh sesuatu dia diem, kalau kita sudah bertanya baru dia berbicara”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata sudah ada rasa empatinya seperti, misalnya seperti jika sedang absen terus mengetahui si anak yang diabsen itu sakit, setiap anak langsung merespon buk si A sakit yuk kita lihat”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih pengaruh anak ini karena kita tinggal di pesisir ini anak itu terpengaruh dengan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, tapi yang lebih mempengaruhi yaitu lingkungan tempat tinggal karena sifat anak itu peniru”⁹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Yolla Aprilliani anak tunggal dari ibu yang bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) dan ayah bekerja sebagai *Office Boy* ini perilaku moral dan perilaku prososialnya sudah berjalan baik, dimana Yolla sudah mengetahui agama yang dianutnya, sudah ingin berbagi makanan dan mainan yang ia punya kepada temannya dan meskipun ibunya yang sibuk bekerja sebagai ART salah satu rumah dinas kepolisian tetapi ibunya tidak lalai dalam mendidik anaknya, dirumah bersama ibunya Yolla selalu ada kegiatan belajar mengaji setiap harinya.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari pada tanggal 7 Januari 2020

- 8) Ayah : Iin Animan (36 Tahun)
Ibu : Rusmini (33 Tahun)
Nama Anak : M. Haikal Ramadhan Putra Animan (Haikal)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
TTL : Muko-Muko, 22-07-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Haikal ini kan sudah di tinggal sama ibunya, jadi ia ketergantungan dengan neneknya, semua diurus oleh neneknya”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Haikal ini mungkin mengaji sama neneknya”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Haikal anaknya spontan menolong temannya jika temannya ada yang jatuh atau terluka”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Haikal ini kan orang Sunda tradisinya lembut, jadi kalau membantah itu gak langsung, maksudnya ia kalau marah dia diam jika ditanya orang tuanya baru ia menjelaskan”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Haikal ini tidak pernah saya mendengar ia berbicara dengan orang tuanya dengan nada tinggi”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelima anak yang menjadi bahan penelitian ini tidak pernah saya mendengar anak berbicara kata-kata kotor baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan murid disini rata-rata mau berbagi makanan maupun mainannya dengan temannya, misalnya sebelum makan tau ada temannya yang gak membawa bekal mereka berebut mau berbagi dengan temannya tersebut”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Haikal anaknya langsung berbicara dan meminta tolong apa yang ia inginkan atau butuhkan”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata sudah ada rasa empatinya seperti, misalnya seperti jika sedang absen terus mengetahui si anak yang diabsen itu sakit, setiap anak langsung merespon buk si A sakit yuk kita lihat”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih pengaruh anak ini karena kita tinggal di pesisir ini anak itu terpengaruh dengan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, tapi yang lebih mempengaruhi yaitu lingkungan tempat tinggal karena sifat anak itu peniru”⁹⁶

Menurut pengamatan peneliti, M. Haikal Ramadhan Putra Animan yang merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara ini perilaku moral dan perilaku prosialnya tidak sepenuhnya sesuai dengan indikator-indikator perilaku tersebut, dimana Haikal belum membiasakan diri berperilaku baik contohnya dalam perbuatan ketika pulang sekolah Haikal tidak mengganti pakaian terlebih dahulu dan ia sering ikut ayahnya kepantai untuk mencari ikan, karena ayahnya sendiri bekerja sebagai buruh, namun tak jarang ia pergi ke pantai

⁹⁶ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari pada tanggal 7 Januari 2020

untuk mencari ikan. Haikal ini tergolong anak yang kurang perhatian seorang ibu dalam keseharian ia lebih sering tinggal dan diasuh oleh neneknya, karena ibunya sering pulang kerumah neneknya untuk menjaga neneknya yang sedang sakit.

- 9) Ayah : M. Yasin (45 Tahun)
 Ibu : Ita Royani (40 Tahun)
 Nama Anak : Kurnia Ramadhan Wijaya (Rama)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 TTL : Pasar Pedati, 22-07-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Rama itu anaknya gak bisa diam, anaknya itu aktif, seharian itu dia selalu main diluar rumah dengan temannya, dan dia itu kalo main sering bertengkar dengan temannya, misal keinginannya tidak dipenuhi oleh temannya maka ia akan pulang dan mengadu dengan orang tuanya dan nangis”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Rama anaknya mandiri, dia juga siap memasuki jenjang pendidikan dasar, kalau perilakunya Rama ini tidak terlalu usil namun ia jangan di ganggu, kalau diganggu ia bisa membalas marah sampai puas”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Kalau setau saya belum ada Rama itu ikut kegiatan mengaji”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Rama kurang tau, tapi rata-rata anak sekiat sini kalau mengaji di masjid”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Tergantung moodnya, kalau moodnya lagi tidak baik terkadang ditinggalnya saja temannya itu, tapi kalo moodnya lagi baik di bantunya”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Rama biasanya lapor ibu guru dulu kalau ada teannya yang jatuh, jadi belum ada respon langsung menolong”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Rama itu anak yang nurut dan sopan dia dengar omongan, kalau mau sesuatu dia juga izin dulu tidak langsung ambil sembarangan saja”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Rama itu anaknya sopan, paling kalau ada yang tidak sesuai dengan dia, dia langsung protes”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Namanya anak-anak melawan sedikit tidak begitu masalah karena dia masih kecil juga “

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Rama iya ada, sering saya mendengar ia berbicara dengan nada tinggi dengan orang tuanya, karena akibat terlalu dimanja jadi anak suka melunjak”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Pernah tapi dia langsung dimarah dipukul sama ibunya, mangkanya dia tidak berani mengulangi lagi, bahkan dia sering menasihati temannya jika berbicara kata-kata kotor”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kelima anak yang menjadi bahan penelitian ini tidak pernah saya mendengar anak berbicara kata-kata kotor baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Tergantung moodnya kalo lagi baik dibaginya tetapi kalo tidak ia sembunyikan dari temannya”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Untuk keseluruhan murid disini rata-rata mau berbagi makanan maupun mainannya dengan temannya, misalnya sebelum makan tau ada temannya yang gak membawa bekal mereka berebut mau berbagi dengan temannya tersebut”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Dia meminta tolong dengan bahasanya tergantung dia meminta tolong dengan siapa dia bisa meposisiikannya”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Kalau Rama ia langsung mengutarakan meminta tolong”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Kurang tau sih, kayaknya belum ada karena masih kecil juga”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata sudah ada rasa empatinya seperti, misalnya seperti jika sedang absen terus mengetahui si anak yang diabsen itu sakit, setiap anak langsung merespon buk si A sakit yuk kita lihat”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Shinta, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya faktor lingkungan yang terpengaruh dengan orang lain, kalo dari faktor keluarga khususnya Rama ini didikan orang tuanya baik dan saudara-saudaranya yang lain juga baik perilakunya”⁹⁷

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya sih pengaruh anak ini karena kita tinggal di pesisir ini anak itu terpengaruh dengan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, tapi yang lebih mempengaruhi yaitu lingkungan tempat tinggal karena sifat anak itu peniru”⁹⁸

Menurut hasil pengamatan peneliti, Kurnia Ramadhan Wijaya yang merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara ini perilaku moral dan perilaku prososialnya belum memenuhi indikator-indikator yang ada dimana Rama ini belum ada kegiatan belajar mengaji dan dia dalam keseharian pulang sekolah langsung bermain sepeda dan kadang tidak berganti pakaian terlebih dahulu, ia juga pernah berbicara kata-kata kotor. Menurut peneliti semua itu disebabkan oleh faktor lingkungan karena dalam keseharian Rama sering bermain dengan orang yang lebih besar darinya sehingga ia sering mencontohkan perbuatan dan perkataan teman-teman mainnya yang tidak sebaya dengannya.

10) Ayah : Ahmad Zuhri (28 Tahun)

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Shinta pada tanggal 23 Desember 2019

⁹⁸ Hasil wawancara dengan tenaga pendidik Ibu Surya Sundari pada tanggal 7 Januari 2020

Ibu : Tri Wahyuni (28 Tahun)

Nama Anak : Fadillah Aisyah Azri (Fadillah)

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Bengkulu, 11-04-2014

1. Bagaimana pandangan anda dengan si anak?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Anaknya aktif, sering main dengan tetangga, kesehariannya juga bisa dibilang bermain saja karena kan dia juga belum sekolah dan ibunya punya warung makan dan sibuk jadi dia lebih sering bermain”

2. Apakah anak mengikuti kegiatan mengaji?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Kalau saya lihat belum ada, karena tidak pernah lihat orang tuanya mengantar dia pergi mengaji”

3. Bagaimana respon anak apabila ada temannya mengalami kecelakaan dalam bermain?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Belum ada respon tersendiri, paling dia memberitahu ibunya, kalau untuk respon yang spontan itu kayaknya belum ada”

4. Bagaimana kesopanan anak dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Fadillah itu anaknya sopan dengan orang tua dan nurut juga”

5. Apakah anak sering berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Kalau ngomongnya perasaannya saya tidak pernah kasar atau nada tinggi dia kalau ngomong itu lembut”

6. Apakah anak pernah berbicara kata-kata kotor?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Setau saya tidak pernah sama sekali, karena didikan orang tuanya juga baik, mungkin juga ia belum mengerti dan belum tau dengan kata-kata kotor”

7. Apakah anak mau berbagi mainan dan makanan yang ia punya?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Iya mau dia berbagi, misal dia lagi main sepeda dia mau meminjamkan dengan temannya tidak seperti anak lain yang terkadang pelit tidak mau berbagi”

8. Bagaimana sikap anak jika ingin meminta tolong dengan seseorang?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Ya biasa dia meminta tolong dengan menyebutkan tolong kepada orang lain dengan sebutan panggilan tertentu”

9. Apakah anak ada rasa empati jika ada temannya yang sakit atau terkena musibah?

“Belum kayaknya, mungkin karena umurnya masih kecil juga jadi masih bersikap masa bodo perihal itu”

10. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pola perilaku anak usia dini di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah?

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis, ia menyatakan bahwa:

“Kayaknya lebih ke lingkungan, karena saya melihat anak saya sendiri perilaku-perilaku anak yang kurang baik itu dari lingkungan sekitar karena terpengaruh”⁹⁹

Menurut hasil pengamatan peneliti, Fadillah Aisyah Azri yang merupakan anak tunggal ini perilaku moral dan perilaku prososialnya belum semuanya memenuhi indikator-indikator tersebut karena dalam kesaharian Fadillah belum ada kegiatan belajar mengaji, Fadillah juga menghabiskan waktu dari siang hingga sore bermain dengan temannya, dia belum ada rasa empati atau rasa ingin menolong temannya jika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain. Jika dia tidak bermain dengan temannya ia pasti bermain handphone. Menurut peneliti semua itu disebabkan oleh faktor kesibukan orang tua karena ibunya yang mempunyai usaha berjualan kedai makanan dirumah jadi ia sibuk dan jarang memperhatikan Fadillah begitu juga dengan ayahnya yang bekerja sebagai karyawan swasta yang bekerja dari pagi hingga sore dan dilanjutkan malam membuka usaha *Coffee Shop*.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuryelis pada tanggal 23 Desember 2019

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam kerangka pelaksanaan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Lingkungan tempat tinggal juga sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak.¹⁰⁰

Anak usia dini memiliki karakter tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Dari karakter seseorang anak kita dapat melihat bagaimana pola perilaku yang ada dalam diri anak. pola perilaku adalah bentuk perbuatan-perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan.

Pola perilaku anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa pasar pedati Bengkulu Tengah ini memiliki berbagai macam bentuk perilaku yang menjadi kebiasaan.

Perilaku moral, menurut Immanuel Kant moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.¹⁰¹

Istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” atau “mores”, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk

¹⁰⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰¹ Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h. 19

menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat.¹⁰²

Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Perilaku moral anak usia dini yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenal agama yang dianut, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah ini sudah mengetahui agama yang dianutnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasan orang-orang beragama seperti berdoa sehari-hari, mengetahui siapa penciptanya. Karena yang mendasari perilaku seseorang adalah pengetahuannya tentang agama yang dianutnya, setiap agama mengajarkan perbuatan atau perilaku yang baik terutama agama Islam, karena memang masyarakat di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah tepatnya pada RT. 01 ini 100% beragama Islam.

Mengerjakan ibadah seperti belajar mengaji, mayoritas anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada kegiatan belajar mengaji karena menurut peneliti mereka masih menganggap sepele ilmu agama tersebut, seperti ada orang tua yang beranggapan anaknya masih kecil, padahal belajar itu tak mengenal usia apa lagi urusan agama dari kecil itulah anak mampu belajar dengan baik karena usia dini adalah masa "*golden age*" bagi anak, ada

¹⁰²Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), Hal 46-47

pula karena alasan kesibukan sendiri anak tidak diajarkan atau di antar ketempat kegiatan pembelajaran mengaji.

Berperilaku penolong, seperti menolong temannya ketika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain, sebagian besar anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada terlihat sikap penolong untuk menolong seseorang hanya saja respon anak melapor dan memberitahu orang dewasa disekitarnya bukan mengambil tindakan menolong temannya langsung. Meski terlahir sebagai makhluk sosial, bukan berarti kemampuan tolong menolong ini serta-merta dikuasai anak. tanpa diajarkan dan latihan, bukan mustahil anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois, tak mudah mengulurkan tangan, sedikit teman, dan pada tingkatan parah akhirnya akan dijauhi lingkungan.

Berperilaku sopan, seperti tidak bersuara dengan nada tinggi kepada orang tua, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini berperilaku sopan dalam perkataan dengan orang tuanya itu tergantung dengan suasana hatinya atau tergantung dengan mood anak itu sendiri, kalo keadaan hati anak itu sedang baik dia menjawab dengan baik tetapi kalo keadaan hati anak sedang buruk atau moodnya dalam keadaan buruk tak jarang ia berkata dengan nada tinggi dengan orang tuanya. Jadi dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita harus ekstra sabar dan harus bisa memahami

keadaan si anak agar maksud kita mendidik dan memberitahu untuk berperilaku sopan kepada anak itu bisa ia terima dan diterapkannya.

Membiasakan diri berperilaku baik, seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor dan mengganti pakaian terlebih dahulu setelah pulang sekolah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini ada juga yang pernah berkata tidak pantas dan berkata-kata kotor namun itu hanya minoritas, semua itu karena terpengaruh dari orang-orang dilingkungannya yang anak-anak tiru, anak yang tidak begitu bergaul dengan lingkungan diluar rumah ia tidak pernah bahkan tidak mengenal kata-kata kotor tersebut. Sedangkan berperilaku baik dalam hal mengganti pakaian terlebih dahulu setelah pulang sekolah sudah anak-anak terapkan hanya sebagian anak saja yang jarang mengganti pakaiannya setelah pulang sekolah, semua itu tergantung orang tua seharusnya membiasakan diri berperilaku baik dari hal yang terkecil yaitu membiasakan mengganti pakaian terlebih dahulu sepulang sekolah dan jangan membiarkan anak langsung bermain.

Mengucapkan salam ketika berangkat ke sekolah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini ketika ingin berangkat sekolah berpamitan dan bersalaman kepada orang tua namun sayangnya anak tidak di ajarkan atau di biasakan untuk mengucapkan salam sebagai umat muslim jika ingin berpergian. Di usia dini anak memiliki sifat egosentris, yakni berpikir dari sudut pandangnya sendiri. Sebab di usia dini anak berada di fase mengenal

aturan dan sopan santun. Anak masih belajar untuk mengendalikan diri dan menjelajah rasa ingin tahu. Selain terkait usia, ada beberapa kemungkinan lain yang membuat anak melakukan hal tersebut. Mungkin anak ingin menarik perhatian orang dewasa. Atau kondisi dimana orang tua belum pernah mengajarkannya.

Perilaku prososial adalah istilah yang dalam arti paling luas, merujuk pada perilaku menolong orang lain. Panner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder mencatat bahwa istilah prososial, “mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan/atau kelompok social seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain.”¹⁰³

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial anak usia dini yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bermain dengan teman sebaya, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain, jarang sekali anak yang dijadwalkan orang tuannya untuk tidur siang, bahkan ada anak yang bermain seharian penuh dan ada pula yang bermain dari pulang sekolah sampai sore hari. Orang tua semestinya membuat pengaturan waktu misalnya dengan diadakannya jadwal tidur siang, yang akan membuat

¹⁰³ Jenny Mercer & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2012) hal 120-121

anak tidak hanya menghabiskan waktu diluar rumah dengan bermain saja. Dengan pengaturan waktu, anak-anak memiliki struktur yang membuat mereka lebih mudah memperkirakan apa yang akan terjadi.

Berbagi dengan orang lain, seperti berbagi makanan dan mainan yang dimiliki dengan teman, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini sebagian anak sudah mau membagi makanan dan mainannya dengan temannya, namun sebagian lagi tergantung keadaan moodnya kalo dia lagi ingin berbagi maka di bagikannya dengan temannya namun kalo mood nya lagi buruk dia tidak mau berbagi dengan temannya, tak jarang hal tersebut mengakibatkan keributan antar anak dengan temannya. Anak usia dini yang mempunyai mood yang berubah-ubah merupakan bagian yang sangat normal dari pertumbuhan, dan penting menganggapnya sebagai perilaku yang normal. Sebagai orang tua harus lebih bisa memahami mood anak yang berubah-ubah tersebut.

Menghargai orang lain, seperti mengucapkan “tolong” ketika menginginkan sesuatu dan “terimakasih” setelah mendapatkan sesuatu, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini sudah bisa menghargai orang lain dengan meminta sesuatu dengan baik, tidak memaksa, jika ingin meminta tolong ia menggunakan kata “tolong” dan berterima kasih jika sudah diberikan atau dibantu. Pembelajaran yang sangat paling efektif untuk anak usia dini adalah contoh dan pembiasaan, karena di masa-masa anak usia dini

mereka adalah peniru yang handal. Secara tidak langsung mereka akan meniru suatu ucapan atau tingkah laku yang mereka dengar atau mereka lihat. Oleh karena itu dengan contoh dan pembiasaan yang baik anak dapat menirunya.

Menunjukkan rasa empati, seperti bersama kedua orang tua menjenguk teman atau keluarga yang terkena musibah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada rasa empati nya karena dari orang tua nya juga belum diajarkan bagaimana cara berempati dengan orang lain, orang tua beranggapan usia anak masih terlalu kecil untuk memahami rasa empati, itulah suatu kekeliruan yang menganggap suatu hal penting untuk anak usia dini dianggap belum penting karena minimnya pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Mengenal tata krama, seperti bersalaman dengan orang tua ketika berangkat ke sekolah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini sudah menunjukkan tata krama yang baik anak selalu ketika berangkat ke sekolah bersalaman dan berpamitan dengan kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Berpamitan menjadi tata krama yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai adat/kelompok masyarakat Timur, oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya selalu mengajarkan dan mencontohkan tentang tata krama tersebut.

Karakteristik masyarakat kawasan Pesisir Pantai secara umum kondisi aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka; kegiatan pariwisata dan rekreasi yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan objek dibawah air; kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan, dan lain-lain.¹⁰⁴

Masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah khususnya pada RT. 01 RW.01 ini, lebih banyak bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, tukang, nelayan dan pedagang.

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri, karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk hidup atau makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat. Manusia sebagai suatu kelompok, negara telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹⁰⁴ Luthfi Hidayat Maulana & Andi Hendrawan. Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Saintara*, (Online), Vol.3 No.1, (<https://www.researchgate.net/publication>, diakses 1 September 2018), h. 32

dasar warga negaranya dan telah memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kehidupan-kehidupan mereka. Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dimana individu itu berada.

Pergaulan anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah yang usia 4-6 tahun ini sebenarnya sama saja dengan anak-anak yang seusia mereka dimanapun lingkungannya namun perilaku anak itu kembali lagi dengan cara didik orang tua atau keluarganya jika keluarganya mengajarkan baik, anak bisa baik tetapi jika orang tua nya atau keluarganya tidak mencontohkan yang baik maka kemungkinan besar anak meniru dan berperilaku tidak baik.

Faktor utama yang menyebabkan perilaku anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah itu adalah lingkungan, jika orang tua sudah memberikan pengajaran dan contoh yang baik anak juga bisa berperilaku tidak baik karena dia bisa dapatkan itu dari lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan teman-teman sebayanya, karena hakikat anak adalah peniru.

Tabel 5
Interpretasi Hasil Penelitian

No	Indikator	Fakta Temuan Penelitian	Interpretasi Hasil Penelitian
1.	Mengetahui agama yang dianut	Anak sudah mengetahui agama yang dianutnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasan orang-orang beragama seperti berdoa sehari-hari dan mengetahui siapa penciptanya.	Yang mendasari perilaku seseorang adalah pengetahuannya tentang agama yang dianutnya, setiap agama mengajarkan perbuatan dan perilaku yang baik terutama agama Islam.
2.	Mengerjakan Ibadah, Belajar mengaji	Mayoritas ibu-ibu yang peneliti wawancarai anak-anak mereka belum ada kegiatan belajar mengaji karena menurut peneliti mereka masih menganggap sepele ilmu agama tersebut,	Belajar itu tak mengenal usia apa lagi urusan agama dari kecil itulah anak mampu belajar dengan baik karena usia dini adalah masa “ <i>golden age</i> ” bagi anak, ada pula karena alasan kesibukan sendiri anak

		seperti ada Ibu yang beranggapan anaknya masih kecil	tidak diajarkan atau di antar ketempat pembelajaran mengaji.
3.	Penolong, menolong temannya ketika temannya mengalami kecelakaan dalam bermain	Sebagian besar anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada terlihat sikap penolong untuk menolong seseorang hanya saja respon anak melapor dan memberitahu orang dewasa disekitarnya bukan mengambil tindakan menolong temannya langsung.	Meski terlahir sebagai makhluk sosial, bukan berarti kemampuan tolong menolong ini serta-merta dikuasai anak. tanpa diajarkan dan latihan, bukan mustahil anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois, tak mudah mengulurkan tangan, sedikit teman, dan pada tingkatan parah akhirnya akan dijauhi lingkungan.
4.	Berperilaku Sopan, Tidak bersuara dengan nada tinggi kepada orang tua	Anak berperilaku sopan dalam perkataan dengan orang tuanya itu	Dalam mendidik dan menyikapi anak usia dini kita harus ekstra sabar dan harus bisa

		<p>tergantung dengan suasana hatinya atau tergantung dengan mood anak itu sendiri, kalo keadaan hati anak itu sedang baik dia menjawab dengan baik tetapi kalo keadaan hati anak sedang buruk atau moodnya dalam keadaan buruk tak jarang ia berkata dengan nada tinggi dengan orang tuanya.</p>	<p>memahami keadaan si anak agar maksud kita mendidik dan memberitahu untuk berperilaku sopan kepada anak itu bisa ia terima dan diterapkannya.</p>
5.	<p>Membiasakan diri berperilaku baik</p>	<p>Membiasakan diri berperilaku baik, seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor dan mengganti pakaian terlebih dahulu setelah pulang sekolah, anak</p>	<p>Membiasakan diri berperilaku baik terhadap perkataan maupun perbuatan itu tergantung orang tua seharusnya membiasakan diri berperilaku baik dari</p>

		<p>usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini ada juga yang pernah berkata tidak pantas dan berkata-kata kotor namun itu hanya minoritas, semua itu karena terpengaruh dari orang-orang dilingkungannya yang anak-anak tiru, anak yang tidak begitu bergaul dengan lingkungan diluar rumah ia tidak pernah bahkan tidak mengenal kata-kata kotor tersebut.</p> <p>Sedangkan berperilaku baik</p>	<p>hal yang terkecil yaitu membiasakan mengganti pakaian terlebih dahulu sepulang sekolah dan jangan membiarkan anak langsung bermain.</p>
--	--	---	--

		<p>dalam hal mengganti pakaian terlebih dahulu setelah pulang sekolah sudah anak-anak terapkan hanya sebagian anak saja yang jarang mengganti pakaiannya setelah pulang sekolah</p>	
6.	Mengucapkan salam ketika berangkat sekolah	<p>Anak berangkat sekolah berpamitan dan bersalaman kepada orang tua namun sayangnya anak tidak di ajarkan atau di biasakan untuk mengucapkan salam sebagai umat muslim jika ingin berpergian.</p>	<p>Di usia dini anak memiliki sifat egosentris, yakni berpikir dari sudut pandangya sendiri. Sebab di usia dini anak berada di fase mengenal aturan dan sopan santun. Anak masih belajar untuk mengendalikan diri dan menjelajah rasa ingin tahu. Selain terkait usia, ada beberapa</p>

			<p>kemungkinan lain yang membuat anak melakukan hal tersebut. Mungkin anak ingin menarik perhatian orang dewasa. Atau kondisi dimana orang tua belum pernah mengajarkannya.</p>
7.	Bermain dengan teman sebaya	<p>Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain, jarang sekali anak yang dijadwalkan orang tuannya untuk tidur siang, bahkan ada anak yang bermain seharian penuh dan ada pula yang bermain dari pulang sekolah sampai sore</p>	<p>Orang tua semestinya membuat pengaturan waktu misalnya dengan diadakannya jadwal tidur siang, yang akan membuat anak tidak hanya menghabiskan waktu diluar rumah dengan bermain saja. Dengan pengaturan waktu, anak-anak memiliki struktur yang membuat mereka lebih</p>

		hari.	mudah memperkirakan apa yang akan terjadi.
8.	Berbagi dengan orang lain, berbagi makanan dan mainan yang dimiliki dengan teman	Sebagian anak sudah mau membagi makanan dan mainannya dengan temannya, namun sebagian lagi tergantung keadaan moodnya kalo dia lagi ingin berbagi maka di bagikannya dengan temannya namun kalo mood nya lagi buruk dia tidak mau berbagi dengan temannya, tak jarang hal tersebut mengakibatkan keributan antar anak dengan temannya.	Anak usia dini yang mempunyai mood yang berubah-ubah merupakan bagian yang sangat normal dari pertumbuhan, dan penting menganggapnya sebagai perilaku yang normal. Sebagai orang tua harus lebih bisa memahami mood anak yang berubah-ubah tersebut.
9.	Menghargai orang lain, Mengucapkan “tolong” ketika menginginkan	Sebagian anak sudah bisa menghargai orang lain dengan meminta	Pembelajaran yang sangat paling efektif untuk anak usia dini

	sesuatu dan “terimakasih” setelah mendapatkan sesuatu	sesuatu dengan baik tidak memaksa dan berterima kasih jika sudah diberikan, namun ada pula anak yang meminta dengan tidak baik yang kesannya memaksa dan tidak kenal kata terimakasih.	adalah contoh dan pembiasaan, karena di masa-masa anak usia dini mereka adalah peniru yang handal. Secara tidak langsung mereka akan meniru suatu ucapan atau tingkah laku yang mereka dengar atau mereka lihat. Oleh karena itu dengan contoh dan pembiasaan yang baik anak dapat menirunya.
10.	Menunjukkan rasa empati	Menunjukkan rasa empati, seperti bersama kedua orang tua menjenguk teman atau keluarga yang terkena musibah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai	Orang tua yang beranggapan usia anak masih terlalu kecil untuk memahami rasa empati, itulah suatu kekeliruan yang menganggap suatu hal penting untuk anak

		<p>sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini belum ada rasa empatinya karena dari orang tua nya juga belum diajarkan bagaimana cara berempati dengan orang lain.</p>	<p>usia dini dianggap belum penting karena minimnya pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.</p>
11.	<p>Mengenal tata krama, Bersalaman dengan orang tua ketika berangkat ke sekolah</p>	<p>Mengenal tata krama, seperti bersalaman dengan orang tua ketika berangkat ke sekolah, anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati RT. 01 Bengkulu Tengah ini sudah menunjukkan tata krama yang baik anak selalu ketika berangkat ke sekolah</p>	<p>Berpamitan menjadi tata krama yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai adat/kelompok masyarakat Timur, oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya selalu mengajarkan dan mencontohkan tentang tata krama tersebut.</p>

		bersalaman dan berpamitan dengan kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.	
12.	Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (<i>smallness</i>) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian, Pandangan pergaulan anak-anak sekitar tempat tinggal	Pergaulan anak usia dini yang tinggal di pesisir pantai sungai suci Bengkulu Tengah yang usia 4-6 tahun ini sebenarnya sama saja dengan anak-anak yang seusia mereka dimanapun lingkungannya namun perilaku anak itu kembali lagi dengan cara didik orang tua atau keluarganya jika keluarganya mengajarkan baik, anak bisa baik tetapi jika orang tua nya	Anak usia dini adalah sifatnya meniru, anak akan meniru apa yang dilakukan dan di bicarakan orang tuanya ataupun keluarganya yang lain dan anak sewaktu-waktu pasti akan meniru itu tidak peduli baik atau buruknya.

		atau keluarganya tidak mencontohkan yang baik maka kemungkinan besar anak meniru dan berperilaku tidak baik.	
13.	Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (<i>homogeneity</i>). Faktor penyebab kesamaan perilaku	Faktor utama yang menyebabkan perilaku anak itu adalah lingkungan, jika orang tua sudah memberikan pengajaran dan contoh yang baik anak juga bisa berperilaku tidak baik karena dia bisa dapatkan itu dari lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan teman-teman sebayanya, karena hakikat anak	Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. baik dari lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan teman bermain. Anak akan meniru apa yang dia lihat dilingkungannya. Apabila lingkungannya baik maka pengaruh terhadapnya baik, sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik akan berdampak tidak baik terhadap

		adalah peniru.	perilakunya.
14.	Etos kerja tinggi	Masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah khususnya pada RT. 01 RW.01 ini, lebih banyak bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas, tukang, nelayan dan pedagang.	Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Namun sifat dan bawaan lahir dalam diri manusia juga memberikan pengaruh terhadap manusia dalam berekspresi saat proses interaksi sosial berlangsung. Kehidupan sehari-hari, manusia melakukan kegiatan kesehariannya dengan terlibat kerjasama dengan orang lain selain dirinya sendiri, karena itu manusia diharuskan untuk berinteraksi

			dengan manusia lainnya.
15.	Adaptasi optimal	Anak yang tidak begitu senang bermain dengan dunia luar atau dengan temannya yang lain cenderung mengamankan dirinya dengan handphone.	Perlu diketahui handphone lebih berdampak buruk bagi perilaku anak karena di sana ia lebih bisa dapat melihat apapun yang tak terduga, lebih baik anak bermain diluar rumah dengan pengawasan dari pada di dalam rumah dengan handphone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola perilaku anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah bahwa:

1. Pola perilaku moral anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah tepatnya pada RT 01 RW 01 ini sebenarnya sama saja dengan anak-anak yang seusia mereka dimanapun lingkungannya, pola perilaku moral mereka sudah bisa dikategorikan cukup baik dimana mereka sudah memenuhi sebagian indikator-indikator perilaku moral anak usia 4-6 tahun. Anak sudah mampu mengenal agama yang dianutnya, anak sudah berperilaku sopan, sudah membiasakan diri berperilaku baik, hanya sebagian anak saja yang pernah berbicara dengan nada tinggi dan berkata-kata kotor itupun karena meniru dan terpengaruh lingkungan sekitar dan teman bermain. Namun ada satu indikator perilaku moral yang mereka memang belum sama sekali miliki yaitu mengerjakan ibadah seperti belajar mengaji.
2. Pola perilaku prososial anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah tepatnya pada RT 01 RW 01 ini juga sebenarnya sama saja dengan anak-anak yang seusia

mereka dimanapun lingkungannya, pola perilaku prososial mereka juga sudah bisa dikategorikan cukup baik dimana mereka sudah memenuhi sebagian indikator-indikator perilaku prososial anak usia 4-6 tahun. Anak mau berbagi dengan orang lain, menghargai orang lain, dan mengenal tata krama yang baik. Namun ada satu indikator perilaku prososial yang mereka memang belum sama sekali miliki yaitu menunjukkan rasa empati.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral dan perilaku prososial anak usia dini pada masyarakat pesisir pantai sungai suci desa Pasar Pedati Bengkulu Tengah tepatnya pada RT 01 RW 01 ini yakni lebih di perngaruhi oleh faktor eksternalnya yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Diimana menurut pengamatan peneliti anak yang mempunyai perilaku yang tidak baik itu selalu faktor tersebut diatas yang mempengaruhinya, seperti anak yang belum ada kegiatan belajar mengaji, anak yang selalu bermain game online, anak yang belum membiasakan diri berperilaku baik contohnya tidak mengganti pakaian ketika pulang sekolah dan langsung bermain, anak yang belum ada rasa empati itu semua dipengaruhi oleh faktor keluarga atau didikan orang tua karena orang tua yang sibuk dengan kesibukannya tak jarang ia tidak memperhatikan sang anak. Sedangkan anak yang dalam keseharian belum berperilaku sopan seperti menjawab dan berkata dengan orang tua dengan nada tinggi, dan sering berkata-kata

kotor itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal, diaman anak meniru dan mencontohkan perbuatan dan perkataan orang-orang di sekitarnya.

B. Saran

1. Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak-anak hendaknya mengutamakan memperhatikan tingkah-tingkah dan perilaku anak sehari-hari di mulai dari dalam rumah.
2. Hendaklah orang tua memahami faktor yang mempengaruhi perilaku buruk yang ada dalam diri anak usia dini agar orang tua bisa memberikan solusi setiap perilaku anak yang kurang baik atau perilaku anak yang salah.
3. Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil hendaknya menjaga kerukunan hidup yang damai serta tetangga atau masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu.
- Frozin, Muh dan Nur fathiya. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibi, Muazar. 2015 *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hisyam, Ciek Julyati. 2018. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Maulana, Luthfi Hidayat & Andi Hendrawan. Tanpa tahun. Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Sainlara*, (Online), Vol.3 No.1, (<https://www.researchgate.net/publication> diakses 1 September 2018),
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, Andi Syahrul. 2017. *Perilaku Kehidupan Anak-Anak Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Lappa Kabupate Sinjai*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar).
- Mudirul dkk. 2016. Pola Perilaku (pengertian, macam-macam, dan pendekatan teori), (Online), artikel diakses pada 9 Juni 2016 dari

<http://mudirulachmad.blogspot.com/2016/06/makalah-pola-perilaku-pengertian-macam.html>

Ningtyas, Amanah Rahma. 2014. Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal Di Daerah Pesisir Pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. (Online). V.8 Edisi 2. (<https://media.neliti.com/media/publications>).

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rahman, Putri Lia dan Elvi Andiyani Yusuf. 2012. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir Pantai. *Jurnal Ilmiah Kajian Perilaku*. (Online). V.1 No.1. (<https://jurnal.usu.ac.id>).

Ramli dkk. 2017. Perilaku Nelayan Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.. *Jurnal Diskusi Islam*, (Online), Vol.5 No.3, (<https://journal.uin-alauddin.ac.id>.)

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pudtsks Obor.

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pelajar.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

L

A

M

P

I

R

A

N